

**PERANAN UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PELAYANAN SOSIAL
PEMROV SUMATERA UTARA DALAM MEMBANGUN MOTIVASI
PADA PENYANDANG TUNA NETRA DI TEBING TINGGI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

DESTYA MEYLANI
NIM: 0102161014

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**PERANAN UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PELAYANAN SOSIAL
PEMROV SUMATERA UTARA DALAM MEMBANGUN MOTIVASI
PADA PENYANDANG TUNA NETRA DI TEBING TINGGI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Destya Meylani
NIM: 0102161014

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing Skripsi I



Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed.

Nip. 19620411 198901 1 002

Pembimbing Skripsi II



Dr. Khatibah, MA.

Nip. 19750204 200710 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Destya Meylani

NIM : 0102161014

Jurusan/Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peranan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial
Pemrov Sumatera Utara Dalam Membangun Motivasi Pada
Penyandang Tuna Netra di Tebing Tinggi Sumatera Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 17 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan



Destya Meylani

NIM 010 216 1 014

Nomor : Istimewa
Lamp : 6 (Enam) Exp.
Hal : Skripsi
A.n Destya Meylani

Medan, 17 Maret 2021
Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
Di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi bahwa mahasiswa An. Destya Meylani yang berjudul : “Peranan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Pemrov Sumatera Utara Dalam Memberikan Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra di Tebing Tinggi Sumatera Utara”, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed.

NIP. 19620411 198902 1 002

Pembimbing II



Dr. Khatibah, MA.

NIP. 19750204 200710 2 001

ABSTRAK

Nama : Destya Meylani
NIM : 0102161014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Bimbingan
Penyuluhan Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed.
Pembimbing II : Dr. Khatibah, S. Ag, MA.
Judul : Peranan Unit Pelaksana Teknis (UPT)
Pelayanan Sosial Pemrov Sumatera
Utara Dalam Membangun Motivasi Pada
Penyandang Tuna Netra di Tebing
Tinggi Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra, bagaimana metode yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di jalan Soekarno Hatta Km 4,5 Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 september 2020. Informan penelitian ini yaitu kepala seksi asuhan dan rehabilitasi sosial Tunanetra, pekerja sosial dan warga binaan sosial. Sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Peranan UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tunanetra sangat besar pengaruhnya dalam memberikan motivasi kepada penyandang Tunanetra dan melalui bimbingan sosial yang diberikan berhasil membangun motivasi bagi penyandang Tunanetra di UPT Pelayanan Sosial di Tebing Tinggi.

Kata-kata Kunci: Peranan, UPT Pelayanan Sosial, Motivasi, Penyandang Tunanetra.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas izinnya serta segala limpahan nikmat dan kemudahan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Peranan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Pemrov Sumatera Utara Dalam Membangun Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra di Tebing Tinggi Sumatera Utara”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya diharapkan di hari akhir kelak.

Teristimewa untuk orangtua penulis ibu Ponijah yakni mama saya tersayang dan terkasih yang telah melahirkan saya dan selalu memberikan semangat kepada saya serta selalu berdoa untuk kesuksesan saya dan telah berjuang untuk saya, sebagai tempat berkeluh kesah dan bertukar pikiran, sebagai penyemangat dan pengingat disaat saya merasa jenuh dengan perkuliahan serta sebagai motivasi terbesar saya untuk menyelesaikan perkuliahan saya, teruntuk ayah saya bapak Wardi yang luar biasa berjasa bagi saya dan mama saya dan tidak ada henti-hentinya memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada saya serta curahan kasih sayang untuk saya, selalu memeberikan nasihat baik, dan selalu menjaga saya dikondisi apapun, teruntuk papa saya Abdul Mayan terima kasih telah menjadi orang tua yang baik untuk saya. Tidak banyak kata yang bisa saya ucapkan semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan

kepada orangtua saya sehingga dapat melihat saya memakai baju toga dan diwisuda. Amin.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN Sumatera, Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Hasnah Nasution, MA selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nispol Khairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Rubino, MA selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M. Ag selaku wakil Rektor II, dan Bapak Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Zainun, MA selaku ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, dan Ibu Dr. Nurhanifah MA selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed selaku dosen pembimbing I, Ibu Dr. Khatibah, M. Ag selaku pembimbing skripsi II terima kasih sebanyak-banyaknya telah membimbing dan memberikan masukan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dra. Misrah , MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik serta seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff pegawai di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Desrianti, M. Si selaku dosen mata kuliah Rehabilitasi dan Kesejahteraan Sosial yang telah sangat membantu dan memberi saran dalam memilih tempat penelitian.
7. Ibu Rusdah Azizah selaku kepala UPT yang telah menerima saya untuk meneliti di tempat, ibu Linse Limbong selaku kepala seksi asuhan Tunanetra, ibu Hendri selaku pekerja sosial di UPT pelayanan Sosial dan warga binaan sosial yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Teruntuk Adik penulis Adrian Maulana terimakasih atas dukungannya untuk selalu menjadi penghibur dan teman bermain.
9. Kepada Tante saya Sri Rahayu, nenek saya Rusmini, dan Regina serta keponakan saya Gibran terima kasih telah mengisi hari-hari saya dan dukungannya untuk saya menyelesaikan skripsi saya. Serta untuk Almarhum kakek saya tersayang Sumarjo terima kasih telah menjadi guru mengaji saya yang telah dulu berpulang dan belum sempat melihat saya wisuda terima kasih atas segalanya.
10. Teruntuk abangda Imam Satria, S.Pd terima kasih saya ucapkan atas *suport* yang telah diberikan, senantiasa mengingatkan saya untuk secepatnya menyelesaikan skripsi saya dan selalu menjaga saya disaat jauh dari keluarga, sebagai tempat bertukar pikiran dan selalu memberikan pendapat untuk saya dalam memilih baik dan benar.

11. Teruntuk sahabat saya Wan Indy Azka Arbella terima kasih telah menjadi teman dan berjuang bersama-sama dengan saya walaupun dengan jalan dan mimpi yang berbeda-beda , terima kasih untuk canda tawa dan motivasi yang telah berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk CMI (Ika, kika, dan putri) yang sedang berjuang bersama, terima kasih telah kebersamaan selama lebih kurang 4 tahun ini baik suka maupun duka, sebagai tempat bertukar pikiran, Semoga tali silaturahmi kita tidak putus sampai kapanpun.
13. Kepada Teman seperjuangan, Suci Rahmi Ayuni, Ayu Safitri, Tari Handayani, Dedek Herawati, dan seluruh teman-teman BPI-B dan BPI-A yang Insyaallah sama-sama S.Sos. semoga tali silaturahmi dan persaudaraan kita tetap terjaga. Maaf tidak bisa disebut satu persatu karena kita adalah keluarga.

Penulis memohon maaf kepada semua pihak atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritis dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 17 Maret 2021

Penulis,



Destya Meylani

NIM. 0102161014

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penulisan.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Peranan	11
B. Motivasi.....	13
C. Penyandang Disabilitas	16
D. Tuna Netra	20
E. Peranan UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra.	26
F. Kajian Terdahulu	26
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	31

C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Temuan Umum	36
B. Peranan UPT Pelayan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang tunanetra.....	40
C. Metode yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi kepada penyandang disabilitas Tunanetra.....	69
D. Hambatan Yang Diterima Serta Solusi Yang Diberikan Oleh UPT Pelayanan Sosial Dalam Membangun Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra.....	70
E. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DOKUMENTASI	
DAFTAR WAWANCARA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptakan oleh Allah SWT, makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya, memiliki anggota tubuh yang sempurna serta cara berpikir yang baik dari makhluk lainnya, melalui kesempurnaan tersebut dapat membantu manusia dalam mengerjakan pekerjaannya dengan baik.

UPT pelayan sosial sebagai lembaga sosial yang menaungi Tuna Netra di Tebing Tinggi dibentuk oleh pemerintah untuk membantu Tuna Netra agar mampu hidup mandiri dan mengurangi ketergantungan mencari bantuan kepada orang lain, dengan demikian dapat memulihkan kembali rasa percaya diri.

Kehadiran Tuna Netra sendiri tidak melihat suku, bangsa, agama, golongan, ras ataupun status. Fenomena tersebut hadir di tengah-tengah masyarakat tanpa adanya peringatan khusus sebagaimana layaknya fenomena alam yang terjadi. Memahami keadaan itu ada baiknya kita menyikapi bagaimana mereka dapat menyatu ditengah-tengah masyarakat, dengan keterbatasan fungsi tubuh serta pertongan yang seperti apa yang mampu kita

berikan terhadap penyandang Tuna Netra tersebut sehingga mereka mampu menerima keadaan yang ada pada dirinya.¹

Pemerintah telah mengesahkan undang-undang tentang disabilitas dan merumuskan kebijakannya, seperti tertulis dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat bahwasannya para penyandang cacat berhak dan berkesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.² Kemudian dilanjutkan kembali pada pasal 6 bahwa setiap penyandang cacat berhak mendapatkan rehabilitasi, bantuan sosial, dan mempertahankan tingkat kesejahteraan sosial tertentu.³

Para penyandang disabilitas ini perlu dipersatukan dalam satu lembaga pelatihan dan kemudian mereka dipersiapkan dan diberi pelatihan seperti keterampilan, keahlian, etika maupun psikologisnya agar mereka bisa memasuki dunia pekerjaan secara matang, karena fisik maupun mentalnya telah dipersiapkan.

Melalui kesejahteraan sosial, diharapkan penyandang Tuna Netra dapat memulihkan kepercayaan dirinya untuk mencapai kemandirian dan memiliki kemampuan dalam kehidupan masyarakat, sehingga keterbatasannya fungsi tubuh tidak menjadi hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. III, hlm. 29

² Undang-Undang RI No, 4 Tahun 1997, Tentang Penyandang Cacat, Salinan.

³ *Ibid*, Pasal 6. Salinan.

Kehadiran penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat, Peyandang disabilitas membutuhkan perhatian dari seluruh pihak yang terkait baik dari lingkungan keluarga maupun sosialnya.

Adapun pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas ini disebutkan dalam Alquran surah. ‘Abasa (80) 1-11.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ
أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۚ فَإِنَّ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ۚ وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ
يَخْشَى ۚ فَإِنَّ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.⁴

Sebagai Peyandang disabilitas pada hakikatnya masih memiliki potensi diri untuk dikembangkan, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut harus melalui beberapa program khusus seperti program pelayanan rehabilitasi sosial yang telah disusun oleh lembaga rehabilitasi.

⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Tejemahannya*, (Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar), hlm 585

Upaya pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui sistem panti atau rehabilitasi yang berbasis pada masyarakat, penyandang disabilitas masih sangat butuh perhatian khusus demi berjalannya penyelenggaraan program kesejahteraan sosial, program tersebut yang ditujukan bagi kelompok disabilitas dapat dikembangkan melalui program-program layanan kesejahteraan sosial yang telah ada sebelumnya.

Kementrian Republik Indonesia telah melakukan upaya rehabilitasi atau pembinaan para penyandang disabilitas tersebut agar mereka dapat menjalankan hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, dan kedepannya dapat lebih produktif sehingga dapat mengurangi beban keluarga, masyarakat dan pemerintah. Keberhasilan program pemberdayaan dan rehabilitasi penyandang disabilitas sangat bergantung pada stabilitas pelaksana dan partisipasi masyarakat.

Pelayanan rehabilitasi sosial di Indonesia masih merupakan pelayanan regular, artinya pelayanan sosial yang diberikan masih merupakan pelayanan biasa dan belum dapat menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Secara umum, semua rencana layanan rehabilitasi masih mengandalkan rencana dan asumsi dari atas ke bawah, bukan hasil penawaran rencana dari bawah ke atas, kompetitif dan transparan.⁵

⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial*, (Bandung : PT. Rapika Aditama, 2005), hlm. 185-186

Sesuai regulasi yang disebutkan oleh Gubernur Sumatera Utara. Terkait dengan UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Daksa Nomor 38 Tahun 2016, UPT merupakan salah satu unit pelaksana teknis dari pelayanan sosial di Sumatera Utara yang tugas dan fungsinya adalah memberikan pelayanan dan rehabilitasi bagi penyandang tuna netra dan difabel.⁶

Tujuan Pelayan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi ialah merubah dan memperbaiki sikap serta pola tingkah laku para penyandang disabilitas, agar mampu menggali potensi serta kemampuan baik itu secara rohani, jasmani dan sosialnya. Sehingga dapat menimbulkan serta memperbaiki keterampilan kerja dalam rangka memberikan kehidupan dan penghidupan di masa depannya dengan lebih baik dari sebelumnya.

Bagian yang membedakan UPT pelayanan sosial Tebing Tinggi dengan UPT yang lain salah satunya penulis ambil dari UPT Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Daksa yang berada di Riau. Yaitu terdapat dalam visi dan misi yang dijalankan oleh kedua UPT, dalam kedua upt ini pun terdapat perbedaan yaitu dalam membina warga binaan sosial, dalam UPT pelayanan sosial Tebing Tinggi mereka mengambil dua subjek yang akan dibina yaitu disabilitas netra dan daksa sedangkan dalam upt pemberdayaan penyandang disabilitas daksa hanya berfokus pada penyandang tuna daksa.

⁶ Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 6 tahun 2018, Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Susunan Organisasi Dinas-Dinas Daerah Provinsi Sumatera Utara.

UPT Pelayan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi masih terus menampung dan menangani warga binaan sosial, dan memberikan pelayanan serta rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas yang ditugaskan kepada pekerja sosial yang dapat memenuhi dan memperhatikan kebutuhan, serta aspek-aspek yang bersangkutan dengan penyandang disabilitas sehingga mereka dapat meningkatkan kemandiriannya.

Berdasarkan apa yang telah diterangkan oleh peneliti, sehingga peneliti berkeinginan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pihak lembaga sosial tersebut dalam memberikan motivasi dan bekal ilmu untuk para penyandang disabilitas tersebut.

Sehingga mereka bisa menerima keadaan dan membaur dengan masyarakat awam lainnya, sebab itulah peneliti menulis penelitian ini dengan judul “ Peranan UPT Pelayanan sosial dalam membangun motivasi bagi penyandang Tuna Netra di tebing tinggi Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Bagaimana peranan UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra ?
2. Apa saja metode apa yang di berikan oleh UPT Pelayanan Sosial kepada penyandang penyandang Tuna Netra ?

3. Apa saja hambatan serta solusi yang di berikan oleh UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra ?

C. Batasan Istilah

Penelitian ini dirancang agar lebih mudah untuk dipahami, sehingga penulis menggunakan terminologi yang terdapat pada judul untuk membatasinya. Terdiri dari:

1. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah posisi atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain
2. UPT Pelayanan Sosial adalah lembaga sosial yang didirikan oleh pemerintah untuk membantu orang-orang yang akan direhabilitasi, penulis memilih lembaga sosial ini sebagai tempat penelitian yang khusus memberikan rehabilitasi terhadap orang yang memiliki kekurangan seperti tunanetra.
3. Tuna Netra merupakan orang yang memiliki keterbatasan fungsi tubuh dalam melihat. Yang biasanya memiliki kualifikasi terhadap seberapa parah rusaknya mata dalam melihat.
4. Motivasi dalam penelitian ini adalah dorongan yang ditimbulkan oleh seseorang dalam keadaan sadar atau tidak sadar, yang dapat membuat seseorang atau kelompok tertentu berubah karena ingin mencapai tujuannya.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini ditulis untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman tentang upaya yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang disabilitas Tuna Netra dan Tuna Daksa. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra.
2. Untuk mengetahui metode yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra.
3. Untuk mengetahui hambatan yang diterima serta solusi yang di berikan oleh UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra.

E. Manfaat Penelitian

Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Sebagai khazanah keilmuan bagi mahasiswa dan masyarakat untuk melakukan penelitian terkait penelitian ini.
2. Memperluas wawasan terkait dengan ilmu pengetahuan dan informasi perkembangan keilmuan terkait dengan Bimbingan Penyuluhan Islam.
3. Sebagai bahan bacaan atau rujukan mengenai peranan UPT Pelayanan Sosial dalam membangun semangat dan motivasi penyandang disabilitas.

Sedangkan secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Sebagai masukan bagi kalangan umum bahwasanya penyandang disabilitas tidak akan menjadi beban bila ia memiliki keterampilan.
2. Masukan bagi masyarakat bahwa UPT Pelayan Sosial itu bermanfaat untuk penyandang disabilitas.

F. Sistematika pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini, terbagi menjadi lima bab yang didalamnya terdapat beberapa penjelasan yang berguna dalam kerangka pembahasan.

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan landasan teoritis yang didalamnya membahas tentang peranan, motivasi, penyandang disabilitas, tunanetra, peranan upt pelayanan dalam membangun motivasi bagi penyandang tuna netra, kajian terdahulu.

BAB III : Merupakan bagian dari Metode Penelitian, dimana membahas mengenai beberapa penjelasan mengenai lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV : Temuan penelitian, yang berisikan tentang temuan umum, peranan UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra, metode yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra

dan Daksa Tebing Tinggi kepada penyandang disabilitas, Hambatan dan solusi yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra, Keterbatasan dan kelemahan penelitian.

BAB V : pada bagian ini membahas tentang penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peranan

1. Pengertian Peranan

Peranan merupakan bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan.⁷

Bagian dan tindakan yang dilakukan oleh pemain dalam acara tersebut dan tindakan yang dilakukan oleh individu.

“Berry mengatakan bahwasanya peranan menurut Grass Mascan dan A. W. Mc. Eachern merupakan sekumpulan harapan bagi individu dengan status sosial tertentu, kemudian ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa ekspektasi tersebut adalah keseimbangan norma sosial, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran ditentukan oleh norma-norma sosial, artinya seseorang wajib melakukan apa yang diharapkan dalam pekerjaan sosial lainnya.”⁸

Hasil yang dapat diperoleh dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa peran mengacu pada kewajiban seseorang, karena dalam beberapa hal orang tersebut berada dalam masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya.

“Menurut Pollack, peranan adalah rangkaian kegiatan penting yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendorong sesuatu terjadi. Oleh karena itu, peranan adalah pola perilaku yang dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, dan mempunyai efek tertentu.”⁹

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 667.

⁸ N. Grass W. S. Massan and A. W. Mc. Eachern, *Exploration Role Analisis, dalam David Berry, Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosisologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 99-100.

⁹ T. Ndraha, *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Tinggal Landas*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 114.

“Menurut Thoha peranan dirumuskan dengan suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Peranan (*role*) ialah aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.”¹⁰

Peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) seseorang, jika orang tersebut menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan posisinya, maka dia berperan. Perbedaan kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain, begitu pula sebaliknya.¹¹

Setiap orang memiliki peranan yang berbeda dalam kehidupan, peranan tersebut berasal dari model sosial, yang juga menunjukkan bahwa peran ini menentukan apa yang akan dilakukannya untuk masyarakat dan peluang apa yang diberikan masyarakat kepadanya.¹²

Pentingnya suatu peranan adalah karena dapat mengatur tingkah laku seseorang. Peranan ini memungkinkan seseorang untuk memprediksi tingkah laku orang lain sampai batas tertentu. Orang yang bersangkutan akan mampu menyesuaikan perilakunya dengan perilaku kelompoknya.¹³

2. Tiga Cakupan Peranan

- a. Peranan meliputi aturan-aturan yang berkaitan pada kedudukan dalam masyarakat.

¹⁰ Mifta Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.), hlm. 23.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 210-211.

¹² Wly Chino, *Society, An Intruduction to sociology*, (New York: Random House, 1961), hlm. 31

¹³ *Ibid*, hlm. 31

- b. peranan adalah konsep tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai adanya perilaku individu yang sangat penting bagi tatanan sosial masyarakat.¹⁴

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin yakni *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.¹⁵ Sedangkan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *motive* yang menunjukkan gerakan atau alasan.¹⁶ Motivasi ialah dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara yang termotivasi. Perilaku tersebut mengacu pada penyebab dari perilaku tersebut, seperti faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.¹⁷

Motivasi dapat didefinisikan sebagai keinginan untuk mendapatkan status, kekuatan, dan pengakuan yang lebih tinggi dari setiap orang. Dengan meningkatkan kemampuan dan kemauan, motivasi dapat dilihat sebagai dasar kesuksesan dalam segala aspek kehidupan.¹⁸

¹⁴ Bagja Waluya, *Melayani Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), hlm. 24.

¹⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 319.

¹⁶ John Eschols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 386.

¹⁷ George Terry, *prinsip-prinsip manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 131.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 131

Selain itu, motivasi juga dapat diartikan sebagai keadaan untuk memberikan energi, mendorong aktivitas atau tindakan, serta membimbing perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhan dalam memberikan kepuasan atau mengurangi kebutuhan yang tidak seimbang. Motivasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mendorong terpenuhinya kebutuhan.¹⁹

“Menurut Chaplin, motivasi adalah variabel silang yang digunakan untuk menghasilkan faktor-faktor tertentu ketika menghasilkan, mengelola, mempertahankan perilaku, dan mengarahkan perilaku ke tujuan.”

“Menurut Tabrani Rusyan, motivasi adalah kekuatan untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Dimyati dan Mudjiono, motivasi meliputi membangkitkan, menggerakkan, membimbing sikap dan perilaku yang diinginkan siswa.”²⁰

“Menurut John W Santrock, motivasi adalah proses pemberian semangat, bimbingan dan ketekunan dalam berperilaku. Perilaku positif mengacu pada perilaku yang dinamis, terarah, dan bertahan lama.”²¹

2. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Merangsang perilaku serta tindakan.
- b. Motivasi berperan sebagai pedoman, artinya motivasi membimbing tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berperan sebagai alat penggerak, artinya motivasi akan menentukan kecepatan seseorang bekerja dengan cepat atau lambat.²²

¹⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 180-182.

²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017), hlm. 141-142.

²¹ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 510.

3. Sumber Motivasi

Sumber motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu sumber motivasi internal (internal) dan sumber motivasi eksternal (eksternal).

- a. Motivasi internal, yaitu motif yang berkaitan dengan aktivitas, tidak perlu dirangsang dari luar, karena sudah ada kebutuhan dalam diri setiap orang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi internal adalah suatu bentuk motivasi dimana kegiatan dimulai dan dilanjutkan atas dasar dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi eksternal, yaitu motivasi yang aktif dan berhasil berkat rangsangan dari luar. Motivasi eksternal juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi di mana tindakan dimulai dan dilanjutkan berdasarkan insentif eksternal yang tidak terkait dengan diri sendiri.²³

4. Teori Motivasi

- a. Abraham Maslow

”Kata “motif” menunjukkan dorongan yang datang dari dalam diri seseorang dan menyebabkan orang itu ingin melakukan sesuatu. Sedangkan “motivasi” adalah usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku seseorang sehingga hatinya mendorong dirinya sendiri untuk bertindak untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu.”²⁴

Maslow mengemukakan bahwa ada lima tingkat kebutuhan dasar manusia. Kelima level ini kemudian digunakan sebagai kunci untuk memahami motivasi manusia. Maslow mengidentifikasi kebutuhan biologis

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 161.

²³ Bejo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja*, hlm. 175-176.

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 1993), hlm. 61.

atau kebutuhan dasar manusia dalam hierarki terendah dan biologis pada tingkat tertinggi dan mempengaruhi kemajuan individu. mereka tidak hanya fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan ini merupakan inti dari sifat manusia yang tidak dapat dihilangkan oleh budaya.

C. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Penyandang disabilitas di Indonesia merupakan kelompok minoritas, masyarakat yang terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Populasi penyandang disabilitas cukup besar, menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) jumlah penyandang disabilitas di tiap negara adalah 15%. Jika penduduk Indonesia mencapai 250 juta, populasi penyandang disabilitas akan mencapai lebih dari 36 juta.²⁵

adapun disabilitas secara fisik yang disebutkan di dalam Alquran terdapat dalam surah. Al-Fath (48): 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذَّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya : “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai

²⁵ Slamet Thohari, dkk, *Pemataan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia*, (Pusat dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya dan British Council Indonesia, 2017), hlm. 1.

dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.”²⁶

Berdasarkan studi Susenas tahun 2012 oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dijelaskan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 2,45%, dimana 1.776.912 orang di Indonesia adalah tunanetra.²⁷

Majelis umum perserikatan bangsa-bangsa (PBB), mengeluarkan resolusi tentang konvensi hak-hak penyandang disabilitas (*Convention on the rights of person with Disabilities*). Resolusi tersebut memuat hak-hak penyandang disabilitas dan menyatakan akan mengambil langkah-langkah untuk menjamin pelaksanaan konsensi tersebut.²⁸

Pemerintah Indonesia menandatangani konvensi untuk hak-hak penyandang disabilitas tersebut pada tanggal 30 maret 2007 di New York.²⁹ Dengan ditandatangani hal tersebut menunjukkan kesungguhan negara Indonesia untuk menghormati, melindungi, memenuhi dan memajukan hak-hak penyandang disabilitas.

Bersamaan dengan hal ini, perlu dibentuk badan koordinasi lintas kementerian untuk mengkoordinasikan program-program pembangunan terkait kehidupan penyandang disabilitas.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran dan Trejemahannya*, (Surabaya: CV. Aisyah, 1998), hlm. 840.

²⁷ Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, *Situs Penyandang Disabilitas*, (Kementrian Kesehatan RI : Bakti Husada, 2014), hlm. 6.

²⁸ Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Naskah Terjemahan Resmi Lampiran Undang-Undang No 19 tahun 2011. Pdf.

²⁹ Konvensi Hak-Hak Peyandang Disabilitas (*Convention Of The Rights Of Persons With Disabilities*), yang disepakati pada tanggal 13 Desember 2006 oleh majelis PBB dengan resolusi 61/106 dan terbuka untuk di tanda tangani oleh Negara-Negara anggota PBB pada tanggal 30 Maret 2007. Pdf.

Penyandang kecacatan dapat dijelaskan secara harfiah sesuai konteks penggunaan. Di Indonesia, ada tiga istilah untuk menyebutkan kecacatan seperti *difabel*, penyandang disabilitas dan penyandang cacat. Tetapi yang lebih banyak digunakan dengan istilah penyandang disabilitas., istilah disabilitas pertama kali diungkapkan saat acara lokakarya yang diadakan oleh Kementerian Sosial RI pada tanggal 31 Maret 2010 dan disepakati untuk menggantikan kata penyandang cacat yang dapat lebih menghormati keadaan mereka.³⁰

Istilah dari penyandang disabilitas sesuai dengan Konvensi Hak Penyandang Cacat yang telah di tanda tangani oleh Pemerintah Indonesia.³¹ Istilah tersebut semakin berkembang dengan baik, baik itu dari segi pandangannya dan pendekatan perkembangannya. Ekpresi yang nampak merendahkan harus di hindari walaupun jika hal tersebut masih di gunakan.

“Probosiwi menyatakan bahwa disabilitas dapat diartikan dengan hasil dari interaksi antar orang dengan malfungsi organ tubuh yang di miliki, sikap, serta batasan lingkungan yang menghalangi mereka secara penuh dan efektif berpartisipasi dalam masyarakat setara dengan orang normal lainnya. Malfungsi organ tubuh yang dimiliki adalah masalah pada fungsi tubuh atau struktur yang secara signifikan terganggu atau hilang, seperti fungsi tubuh, fungsi mental, fungsi sensor dan rasa sakit, fungsi suara dan kemampuan berbicara, fungsi kardiovaskular, amputasi, dan penyakit lainnya.³²

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 (Undang-Undang Penyandang Disabilitas) menetapkan bahwa setiap orang yang dibatasi secara fisik, mental, intelektual dan / atau indra dalam berinteraksi

³⁰ Siti Aminatun dan AN Hidayatullah, “*Pelayanan Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Yayasan Ciqal di Sleman*”, (Oktober 2017), hlm. 270.

³¹ Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, 2011. Pdf.

³² Ratih Probosiwi, *Keterlibatan Penyandang Disabilitas Dalam Penanggulangan Bencana*, (Media Informasi Penelitian Kesehataraan Sosial, 2013), hlm. 274.

dengan lingkungan tanpa batas waktu dapat mengalami hambatan dan kesulitan. Berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain atas dasar persamaan hak.³³

2. Ragam Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Disabilitas Republik Indonesia No. 8 tahun 2016 mencantumkan beberapa kategori penyandang disabilitas, seperti:³⁴

a. Penyandang disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik mengalami gangguan fungsi motorik, seperti amputasi, kelumpuhan atau kaku, paraplegia, gastrodia, stroke, dan orang pendek.

b. Penyandang disabilitas intelektual

Terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata seperti lambat belajar dan *down syndrome*.

c. Penyandang disabilitas mental

Terganggunya fungsi pada pikiran, emosi hingga perilaku, seperti :

1. Psikososial yang meliputi *skizofrenia*, *bipolar*, depresi, *anxietas*, serta gangguan kepribadian lainnya.

³³ Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Salinan. Pdf.

³⁴ *Ibid.* Salinan. Pdf.

2. Adanya disabilitas perkembangan yang berdampak pada kemampuan interaksi sosial meliputi *autis* dan *hiperaktif*.

d. Penyandang disabilitas sensorik

Merupakan keadaan dimana salah satu fungsi panca indera terganggu seperti disabilitas netra, rungu, dan/atau wicara.³⁵

D. Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Manusia memiliki banyak masalah, dan mereka bukannya tanpa masalah. Tetapi itu tergantung pada bagaimana kita sebagai makhluk hidup menemukan solusi untuk masalah yang ada. Dalam hal ini, para Tuna Netra masih menjadi masalah bagi para Tuna Netra itu sendiri. Keterbatasannya membatasi luasnya cakupan aktivitas Tuna Netra. Kebutuhan dan hambatan dapat mengganggu aktivitas seseorang dan memengaruhi kehidupan sosialnya.

Tuna Netra merupakan seorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan dan dikategorikan dua golongan yakni buta total (*blind*) dan *low vision*. Tuna netra tidak berarti selalu tidak dapat melihat secara keseluruhan, dalam konteks individu berkebutuhan khusus Tuna Netra berarti setiap gangguan atau kelainan yang terjadi pada indra penglihatan seseorang, sehingga mengalami kendala dalam beraktivitas dan pada akhirnya mereka membutuhkan alat khusus yang dapat membantu penglihatan atau

³⁵ UUD Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 4 Tentang Ragam Penyandang Disabilitas, Salinan. Pdf.

menggantikan fungsi matanya.³⁶ Dalam surah Al-Fatir (35) : 19 menyebutkan bahwa :

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat."³⁷

"Purwarka hadi menyebutkan bahwa kerusakan mata berkontribusi terhadap ketidakmampuan dalam bidang kesehatan, perilaku sosial, mobilitas, intelektual-kognitif dan komunikasi."³⁸

Pengertian Tuna Netra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mencakup mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk belajar.³⁹

Berdasarkan definisi Badan Kesehatan Dunia (WHO), seseorang dikatakan memiliki penglihatan yang buruk jika mengalami gangguan penglihatan:

- a. Mengalami gangguan penglihatan meskipun telah menjalani pengobatan seperti pembedahan atau koreksi refraksi standar (kacamata atau lensa).
- b. Memiliki ketajaman visual kurang dari 6/18 hingga tidak dapat melihat persepsi cahaya.

³⁶ Dewi Pandji dan Winda Wardhani, *Sudahkah Kita Ramah Anak spesial Needs?*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 4.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *AlQuran dan Terjemahannya*, hlm.698.

³⁸ Purwaka Hadi, *kemandirian tuna netra*, (Jakarta : Depdiknas, Dirjen Dikti, 2005), hlm.53

³⁹ Sujithati Somantri, *psilogi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), hlm. 65.

- c. Zona pandang dan titik pandang kurang dari 10 derajat.
- d. Masih berpotensi menggunakan visinya untuk merencanakan atau melaksanakan tugas.⁴⁰

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pengertian Tuna Netra adalah orang yang penglihatannya tidak dapat dijadikan sebagai saluran untuk menerima informasi dalam aktivitas sehari-hari layaknya orang biasa. Dengan kata lain, kebutaan adalah sebutan bagi seorang penyandang Tuna Netra.

2. Karakteristik Umum Tuna Netra

- a. Indera lainnya berfungsi normal (pendengaran, sentuhan, dan sebagainya).
- b. Perbendaharaan kata dan pengetahuan umum yang lebih terbatas, sebagian disebabkan oleh terbatasnya kesempatan untuk mendapatkan ilmu melalui dunia pendidikan umum.
- c. Mengurangi kemampuan meniru perilaku orang lain.
- d. Tidak mampu melihat bahasa tubuh orang lain dan tanda-tanda nonverbal yang membuat mereka terkadang keliru memahami pesan-pesan orang lain.
- e. Merasa bingung dan cemas (khususnya tempat ramai) karena memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.⁴¹

⁴⁰ "Pengertian Tunanetra", Artikel Ini di akses pada 03 juli 2020 dari <http://cerpenik.blogspot.com/2010/12/pengertian-tunanetra.html>.

⁴¹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Judul Asli: *Educational Psychology Developing Learners*, Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk, (Jakarta : Erlangga, 2008), hlm. 22.

3. Klasifikasi Tuna Netra

Tuna Netra dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan waktu kebutaan, penglihatan, pemeriksaan klinis dan penyakit mata

a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan :

1. Tuna Netra sebelum dan sesudah lahir, yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman dalam penglihatan.
2. Tuna Netra setelah lahir atau pada usia muda, mereka telah mengembangkan kesan pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
3. Tuna Netra pada usia sekolah atau remaja, mereka sudah memiliki kesan *visual* dan memiliki pengaruh yang mendalam.
4. Tuna Netra pada usia dewasa, mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan pelatihan-pelatihan penyesuaian diri.
5. Tuna Netra pada usia lanjut yang sebagian besar sudah sulit untuk mengikuti latihan penyesuaian diri.

b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatannya

- a. Tuna Netra ringan (*defective vision/ low vision*), yaitu orang yang memiliki gangguan penglihatan tetapi dapat mengikuti program pendidikan dan dapat menggunakan fungsi penglihatannya untuk bekerja dan beraktivitas.
- b. Tuna Netra setengah berat (*partially sighted*), yaitu orang-orang yang dapat kehilangan sebagian dari penglihatannya dengan

menggunakan kaca pembesar, dapat mengikuti pendidikan serta mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

c. Tuna Netra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.⁴²

c. Berdasarkan kelainan-klainan pada mata

a. *Myopia*, merupakan rabun dekat dan bayangan tidak jelas serta tertinggal dibelakang retina, saat objek mendekat bidang pandang akan menjadi jelas.

b. *Hyperopia*, adalah penglihatan jarak jauh, dimana bayangan tidak fokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan.

c. *Astigmatisme*, adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea pada mata atau pada permukaan lain pada bola mata yang menyebabkan bayangan benda baik dekat ataupun jauh tidak terfokus pada retina.⁴³

4. Faktor Penyebab Tuna Netra

Secara ilmiah tunanetra dapat disebabkan oleh faktor internal yang terbagi menjadi dua bagian yaitu prenatal dan post natal :

⁴² Bambang hartono, *Pelaksana Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Provinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur*, (Semarang : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 195.

⁴³ *Ibid*, hlm. 196.

a. Pre Natal (dalam kandungan), faktor ini erat kaitannya dengan adanya riwayat dari orang tuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan, faktor ini meliputi :

1. Keturunan, pernikahan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan keturunan dengan kekurangan yang sama yaitu tunanetra. Selain itu tunanetra akibat faktor keturunan antara lain *Retinis Pigmentosa*, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan.
2. Pertumbuhan anak dalam kandungan, faktor ini dapat disebabkan oleh gangguan saat ibu masih hamil, Oleh karena itu, sel darah tertentu rusak selama pertumbuhan janin di dalam kandungan, dan infeksi atau cedera yang diderita ibu hamil akibat rubella atau cacar air dapat merusak mata, telinga dan sistem saraf pusat janin yang sedang berkembang, serta kekurangan vitamin. . Menyebabkan mata terganggu, dengan demikian kehilangan penglihatan.

b. Post Natal ialah masa setelah bayi lahir adalah:

- a. Benturan alat atau benda keras saat melahirkan bisa merusak mata atau saraf.
- b. Ibu terkena *gonorrhoe* saat melahirkan, pemberian vaksin *gonorrhoe* dapat membuat bayi saat lahir mengalami sakit serta dapat kehilangan penglihatannya.

- c. Cedera mata yang disebabkan oleh kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, bahan kimia atau kecelakaan kendaraan.⁴⁴

E. Peranan UPT Pelayanan Sosial Dalam Membangun Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra.

Kehadiran Tuna Netra tidak mengenal suku, bangsa, agama, golongan, ras ataupun status. Mereka hadir di tengah- tengah masyarakat tanpa adanya tanda khusus sebagaimana layaknya fenomena alam yang terjadi. Peran UPT Pelayanan Sosial dalam hal ini sebagai jembatan bagi mereka yang masuk dalam kelompok disabilitas, agar mampu bertahan di tengah masyarakat dan dapat menjalankan peran dan tugas mereka sebagai makhluk sosial.

F. Kajian Terdahulu

Sebelum lebih lanjut membahas tentang “peranan UPT Pelayanan Sosial Dalam Membangun Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra di Tebing Tinggi Sumatera Utara”, penulis akan beberapa karya ilmiah lain yang dapat dijadikan acuan daripada referensi, sumber, hingga perbandingan dengan penelitian ini.

Sehingga nantinya akan terlihat adanya perbedaan antara skripsi peneliti dengan karya ilmiah yang telah ada, beberapa hasil penelitian terkait dengan perana UPT Pelayanan Sosial Dalam Membangun Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra diantaranya:

⁴⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 41

Penelitian pertama berkaitan dengan judul milik peneliti saat ini dengan milik peneliti terdahulu ialah sebuah Skripsi yang dilakukan oleh Tiara Maharani pada tahun 2018, dengan judul “Evaluasi Program Rehabilitasi Sosial UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi Terhadap Penyandang Disabilitas Tuna Netra dan Tuna Daksa Dalam Mencapai Kemandirian“.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terletak dari tujuan peneliti, yang berfokus pada program yang di lakukan oleh UPT Pelayanan Sosial dalam membina warga binaannya untuk mencapai kemandirian. Sedangkan milik penulis hanya berfokus pada cara kerja dan bagaimana mereka dalam membangun motivasi pada warga binaan yang terdapat dalam UPT Pelayanan Sosial tersebut, sehingga dapat membaaur dengan masyarakat dan menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial sebagaimana mestinya.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak dari jenis penelitian yang digunakan keduanya yaitu kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif, yang dimana kedua penelitian ini menjelaskan apa yang di dapat di lapangan secara langsung yang diperoleh dengan wawancara dan observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi sosial Tebing Tinggi secara keseluruhan untuk layanan sosial Tuna Netra dan Tuna

Daksa telah memungkinkan penyandang tuna netra dan tuna daksa memperoleh bantuan sosial untuk mencapai kemandirian.

Penelitian kedua yang berkaitan dengan judul milik peneliti saat ini dengan peneliti terdahulu ialah penelitian untuk Skripsi yang dilakukan oleh Mukhamad Abdul Azizi, pada tahun 2019 dengan judul “Motivasi Penyandang Disabilitas Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian di Perkumpulan Bina Akses Cabang Kabupaten Banyumas “.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya terletak dari bagaimana kedua peneliti dalam menggunakan teknik penelitian, yaitu menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif sehingga data yang di dapat dilapangan akan dijabarkan secara rinci menggunakan metode analisis di dalam kedua penelitian ini yang dimana data didapatkan dengan wawancara, observasi serta dokumentasi.

Perbedaan yang ada diantara kedua penelitian ini terdapat pada tempat penelitian dan tujuan dari penelitian tersebut, penelitian milik penulis lebih berfokus pada bagaimana UPT Pelayanan Sosial dalam memberikan keterampilan yang dapat digunakan oleh warga binaanya dan apa yang menjadi subjek penelitian itu sendiri, milik penulis hanya menggunakan subjek Tuna Netra sedangkan milik peneliti terdahulu tidak disebutkan spesifikasi dari subjek yang akan diteliti olehnya.

Hasil dari penilitian ini menunjukan bahwa motivasi penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan teori dari Maslow

yaitu: kebutuhan fisiologis yang meliputi alat bantu disabilitas seperti tongkat dan kursi roda, kebutuhan rasa aman yang meliputi rasa aman dari cacian dan ejekan, Kebutuhan rasa dicintai teman dan dicintai tetangga atau masyarakat, kebutuhan rasa dihormati yang meliputi kebutuhan untuk bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yang penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya.⁴⁵ Dalam Lexy J Moleong, Bogdan dan Taylor mendefenisikan penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang mengasailkan data deskriptif dari bahasa lisan atau tulisan serta perilaku yang diamati.⁴⁶

Penelitian kualitatif dapat membantu mendapatkan fakta dan jawaban yang realistis, termasuk memberi pemahaman baru tentang masalah tersebut.⁴⁷

Penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh para peneliti di bidang ilmu sosial dan perilaku, yang mempunyai *concern* terhadap masalah yang berkaitan dengan perilaku dan peranan manusia. Kemudian jenis penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti suatu organisasi, kelompok, dan individu.⁴⁸

⁴⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁴⁷ JR. Raco, "*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*", (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2010), hlm. 33.

⁴⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, hlm. 6.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara terletak di jalan Soekarno Hatta KM. 4.5 Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Februari 2020-13 Maret 2020 dan 28 september 2020 sampai 5 oktober 2020.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang dijadikan alat dalam pelaksanaan penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu:

1. Data Primer merupakan data yang dibuat dengan maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani oleh peneliti, dalam penelitian ini data bisa diperoleh dari para informan yaitu kepala seksi asuhan dan rehabilitasi Tunanetra, pekerja sosial di UPT Pelayanan Sosial Tebing Tinggi dan warga binaan sosial UPT Pelayanan Sosial Tebing Tinggi.
2. Data Sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dengan maksud untuk menyelesaikan masalah berkaitan dengan hal tersebut, data sekunder adalah data pelengkap yang didapatkan dari buku-buku atau literatur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Guna menjalankan proses pengumpulan data, informasi serta keterangan, peneliti memilih teknik pengumpulan data yang relevan dengan

jenis penelitian. Instrumen yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau yang biasa disebut pengamatan mempunyai peran serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang akan diteliti, peneliti memperoleh kesempatan untuk melaksanakan observasi. Observasi ini mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, dan juga segi lainnya.

Adanya pengamatan memberi kesempatan bagi peneliti untuk melihat dunia seperti apa yang dilihat oleh subjek penelitian, pengamatan memungkinkan subjek merasakan dan menghayati seperti subjek sehingga memberi kemungkinan pula peneliti menjadi sumber data.⁴⁹

Observasi dalam penelitian berkaitan langsung dengan Peranan UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi Dalam Membangun Semangat dan Motivasi Penyandang Tuna Netra. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif, peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat objek penelitian, tetapi juga berpartisipasi dalam objek yang diteliti.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 174-175.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁵⁰

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data, dimana data diperoleh dengan cara memperoleh jawaban dari informan. Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara publik. Selama wawancara peneliti hanya bersedia menjawab pertanyaan yang ditujukan kepada informan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah bahan tertulis atau film, tetapi bukan rekaman yang dibuat sesuai permintaan peneliti. Dokumen telah lama digunakan sebagai sumber data dalam penelitian untuk pengujian, interpretasi, dan bahkan prediksi.⁵¹ Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data utama yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data, informasi dan keterangan yang diperlukan telah dikumpulkan maka akan diolah sesuai dengan pokok bahasan yang ada. Data

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 186.

⁵¹ *Ibid*, 216-217.

atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif dimana klasifikasi data atau fakta dikelompokkan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi, membutuhkan pengembangan yang komprehensif dan mengembangkan teoritis, jika data perlu dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Selanjutnya dioalah dan diuraikan untuk menarik kesimpulan tentang Peran UPT Pelayanan Sosial dalam membangun motivasi pada penyandang disabilitas Tuna Netra.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari proses pemilihan dan pembentukan data "kasar" secara intensif dari catatan tertulis di lapangan ("komentar lapangan"). Ketika reduksi data dimulai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan metode pengumpulan data yang digunakan, selama penelitian kualitatif dilakukan maka reduksi data tersebut dilakukan secara terus menerus dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian data

Merupakan kesimpulan dari informasi yang terstruktur dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil

tindakan atas informasi tersebut, yang meliputi data, tabel, dan jaringan kerja yang terkait dengan aktivitas.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dengan menggunakan teknik deskriptif analitik yaitu dengan menginterpretasikan data berdasarkan fenomena dan fakta, metode tersebut bertujuan untuk menemukan unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang komprehensif dan kemudian menggambarkannya sebagai kesimpulan.

Sedangkan proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara berpikir induktif, yaitu dengan menelaah fakta-fakta tertentu dan menarik kesimpulan secara umum.⁵²

⁵² Basrowi dan Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan sosial Pemrov Sumut di Tebing Tinggi.

UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi merupakan salah satu unit pelaksana teknis dinas sosial Provinsi Sumatera Utara yang memiliki tugas pokok serta fungsi memberi pelayanan serta rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas Tuna Netra dan Tuna Daksa. UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa ini berdiri sejak tahun 1981.

Sebelumnya nama UPT Pelayan Sosial telah beberap kali berganti nama pertama kali diberi nama dengan SRPCN (Sarana Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra), lalu pada tahun 1999 berubah menjadi PSBN (Panti Sosial Bina Netra Baladewa).

Lalu pada tahun 2001 berubah kembali menjadi UPTD panti sosial Tuna Netra kemudian tahun 2010 berubah nama kembali menjadi UPT PTSN (Pelayanan Sosial Tuna Netra) lalu setelah beberapa kali berganti nama pada tahun 2016 sampai saat ini telah ditetapkan menjadi UPT pelayanan sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa tebing tinggi.⁵³

⁵³ Wawancara dengan ibu Hendri, (pekerja sosial di UPT pelayanan sosial tebing tinggi) tanggal 29 september 2020, pukul . 08.00 wib.

Upt pelayanan sosial Tunanetra dan Tunadaksa tebing tinggi terletak di Jalan Soekarno Hatta KM. 4,5 Tambangan, Kecamatan Padang Hilir, kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara.⁵⁴

2. Visi, misi serta tujuan UPT pelayanan sosial tuna netra dan tuna daksa tebing tinggi.

a. Visi UPT pelayanan sosial tuna netra dan tuna daksa tebing tinggi

visi dari UPT Pelayan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi adalah memberikan pelayan dan rehabilitasi sosial yang baik bagi penyandang disabilitas netra dan daksa agar dapat berperan aktif dan setara dalam kehidupan masyarakat, bangsa serta negara.⁵⁵

b. Misi UPT pelayanan sosial tuna netra dan tuna daksa tebing tinggi

Misi dari UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi adalah memberikan bimbingan, keterampilan bagi peyandang disabilitas netra dan daksa sebagai bekal hidup dalam meniti masa depan yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat.

1. Menumbuhkan kepercayaan dan harga diri serta kemampuan penyandang disabilitas netra dan daksa sehingga dapat bergaul,

⁵⁴ *Ibid*, Pukul 09.00 wib.

⁵⁵ *Ibid*, Pukul 09.15 wib.

2. berkarya serta mampu hidup layak untuk melaksanakan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat.
3. Mencegah tumbuh serta berkembangnya pandangan negatif terhadap disabilitas netra dan daksa.⁵⁶

3. Tujuan UPT pelayanan sosial tuna netra dan tuna daksa tebing tinggi

Tujuan dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi ialah merubah serta memperbaiki sikap serta pola tingkah laku dari para penyandang disabilitas, agar mereka dapat mengeksplorasi potensi diri yang dimiliki dan kemampuannya, baik dari segi rohani, jasmani, serta sosialnya agar menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kerja, dalam rangka memberikan kehidupan dan penghidupan yang lebih baik di masa depannya.⁵⁷

a. Kondisi umum tentang klien

UPT pelayanan sosial Tunanetra dan Tunadaksa Tebing Tinggi memberikan pelayanan kepada penyandang disabilitas netra dengan syarat-syaratnya yaitu :

1. Laki-laki dan perempuan
2. Usia 15 tahun sampai 40 tahun
3. Berbadan sehat serta tidak cacat ganda
4. Belum pernah menikah atau tidak dalam ikatan perkawinan

⁵⁶ *Ibid*, Pukul 09. 25 wib.

⁵⁷ *Ibid*, Pukul 10.00 wib.

5. Mampu mengurus diri sendiri seperti makan, mandi, mencuci, dan tidak memerlukan bantuan orang lain.
6. Membuat surat pernyataan kesediaan mematuhi peraturan serta tata tertib yang ada di UPT pelayanan sosial tuna netra dan daksa tebing tinggi.
7. Bersedia di asramakan.
8. Surat pengantar dari lurah/ kepala desa/ camat/ dinas sosial (kabupaten/kota) / surat permohonan orangtua/ wali.
9. Menandatangani kontrak perjanjian.

Warga binaan sosial yang diterima:

- a. Disabilitas netra total (*totality blind*), yakni tidak dapat menghitung jari-jari tangan menggunakan inderanya pada jarak 1 meter kedepan.
- b. Disabilitas netra yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*).

Untuk saat ini jumlah warga binaan sosial yang ada di UPT pelayanan sosial awalnya berkisar 35 orang namun akibat pandemi *covid 19* beberapa dari warga binaan di jemput oleh orang tua masing-masing. Menurut tingkat pendidikan:

- | | |
|-------------------------|------------|
| a. Tidak pernah sekolah | : 14 orang |
| b. Tidak tamat SD | : 9 orang |
| c. Tamat SD | : 5 orang |

- d. SLTP : 4 orang
- e. SLTA : 3 orang
- 1. Menurut jenis kelamin:
 - a. Laki-laki : 25 orang
 - b. Perempuan : 10 orang
- 2. Menurut agama
 - a. Islam : 30 orang
 - b. Kristen : 5 orang⁵⁸

B. Peranan UPT Pelayanan Sosial Dalam Membangun Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra

1. Memberikan Bimbingan Sosial

Sebagai seorang fasilitator bagi warga binaan sosial, pekerja sosial sangat berperan penting dalam bimbingan sosial, dalam hal ini pekerja sosial hanya memfasilitasi agar klien atau warga binaan yang sedang di rehab agar dapat melakukan perubahan. Dalam kegiatan bimbingan sosial ini peksos mengajarkan dasar-dasar menjadi makhluk sosial, sehingga saat mereka keluar dan terjun ditengah-tengah masyarakat tidak lagi merasa mereka terkucilkan.

Melalui bimbingan sosial ini diharapkan tidak ada lagi pemikiran untuk tidak mau bersosialisasi dan mengurung diri dan kembali ke jalan-jalan untuk meminta-minta, tujuan dari bimbingan sosial ini adalah untuk

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Linse, (kepala seksi asuhan dan rehabilitasi sosial Tuna Netra di UPT pelayanan sosial tebing tinggi) tanggal 30 September 2020. Pukul 10.20 wib.

mengangkat kembali derajat serta kepercayaan diri dari warga binaan sosial sehingga sifat rendah diri, menutup diri dan putus asa tidak lagi menjadi penghalang untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing warga binaan sosial.

Serta menggali potensi diri yang dimiliki oleh warga binaan tersebut seperti beberapa warga binaan khususnya Tuna Netra agar mampu membaca serta menulis dengan huruf *braille*, karena sebagian dari warga binaan yang ada di UPT pelayanan Sosial ada yang mengalami kebutaan dari lahir dan tidak sempat mengenal huruf, membaca serta menulis dan walaupun ada yang tidak bawaan lahir tetap harus belajar kembali tentang huruf *braille*. Oleh sebab itu dalam bimbingan sosial ini peksos mengajarkan kepada mereka cara membaca, menulis dan mengenal huruf *braille*.⁵⁹

Melalui bimbingan sosial ini pihak UPT Pelayan Sosial berharap bahwa setiap warga binaan sosial yang telah direhabilitasi agar mampu menjalani aktifitas secara baik dan mandiri sehingga terciptanya kehidupan yang aman dan nyaman untuk penyandang Tuna Netra tersebut dan lingkungan tempatnya tinggal.⁶⁰

2. Memberikan Bimbingan Keterampilan

Melalui program ini pekerja sosial menggali potensi yang ada pada setiap *wbs* untuk dikembangkan menjadi suatu keahlian yang dapat

⁵⁹ *Ibid*, Pukul 14.30 wib.

⁶⁰ *Ibid*, pukul 14.30 wib.

membantu mereka apabila mereka telah siap terjun di tengah-tengah masyarakat dan menjalankan fungsinya sebagai masyarakat.

Ibu Linse Limbong selaku kepala seksi asuham dan rehabilitasi sosial Tuna Netra mengatakan bahwa dari beberapa warga binaan memiliki hobi yang dapat dikembangkan seperti bermain musik dari hobi ini mereka dibentuk menjadi sebuah band musik yang biasanya akan di panggil apabila ada acara-acara baik acara dari UPT Pelayanan Sosial itu sendiri, bahkan beberapa kali di panggil untuk mengisi acara dari pihak luar dan mereka mendapatkan uang hasil dari bermain band itu untuk disimpan dan digunakan untuk keperluan sehari-hari ketika mereka ingin membeli kebutuhan yang bersifat pribadi yang tidak diberikan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial.⁶¹

Kemudian ada salah satu dari *wbs* yang memiliki keahlian bertani karena sebelumnya ia merupakan seorang sarjana pertanian walaupun memiliki keterbatasan akibat tidak dapat melihat total akibat sakit yang diderita, namun karna keahlian yang dimilikinya ia dapat mengembangkan lahan kosong yang ada di UPT Pelayanan Sosial menjadi sebuah ladang buah-buahan, sayuran dan lainnya, hasil dari pertanian itu sebagian dijual kepada para pegawai UPT Pelayanan Sosial dan ada yang di jual juga keluar seperti ke kedai-kedai atau warung terdekat dan lainnya untuk persediaan pokok mereka.⁶²

⁶¹ *Ibid*, Pukul 14.43 wib.

⁶² *Ibid*, Pukul 14.50 wib.

Serta ada juga yang memiliki keahlian dalam membaca AlQuran *braile* yang diajarkan dari guru agama yang merupakan seorang alumni yang dulunya juga merupakan warga binaan sosial yang ada disana, sesekali jika ada acara pengajian atau syukuran mereka akan di minta untuk membacakan Alqur'an serta doa.⁶³

3. Memberikan Keahlian Bermanfaat

Saat wawancara dengan kepala seksi asuhan dan rehabilitasi ibu Linse Limbong mengatakan keahlian yang diberikan kepada mereka sebelum mereka meninggalkan tempat rehabilitasi yakni *massage* yang nantinya akan dijadikan lahan pekerjaan mereka jika sudah keluar dari panti rehabilitasi tersebut.

Mereka akan dibina selama 3 tahun sesuai kelas yang telah diikuti, setelah selesai dalam rehabilitasi dan menjalani semua program yang telah diberikan saat keluar mereka akan dibekali dengan sertifikat yang dimana sertifikat itu berfungsi untuk mereka mendapatkan ijin membuka praktek panti pijat.⁶⁴

Sebelum mereka dapat memberikan *massage* kepada orang lain mereka diajarkan beberapa bidang ilmu yakni *patology* yaitu ilmu yang membahas tentang penyakit serta proses terjadinya suatu penyakit.⁶⁵

⁶³ *Ibid*, Pukul 14.53 wib.

⁶⁴ *Ibid*, . Pukul 15.00 wib.

⁶⁵ *Ibid*, . Pukul 15.05 wib.

4. Memberikan Bimbingan Fisik dan Mental

Ibu Linse menjelaskan program ini bertujuan untuk pemeliharaan kondisi kesehatan fisik dan pemulihan harga diri penyandang Tuna Netra, pelaksanaan bimbingan fisik dan mental bagi penyandang Tuna Netra diwujudkan dalam bentuk rehabilitasi sosial sesuai dengan visi misi dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra di Tebing Tinggi.

Bentuk dari pelaksanaan tersebut berupa penanganan dalam aspek spiritual, psikologis, dan fisik, yang dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran agama, memberikan *check up* rutin kondisi kesehatan, dan kegiatan olahraga secara rutin.⁶⁶

Adapun informan yang di ambil untuk penelitian ini sebanyak 5 orang, 3 orang sebagai informan utama yakni warga binaan sosial UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa, serta 2 orang informan kunci yakni pekerja sosial di UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa dan kepala seksi asuhan dan rehabilitasi sosial Tuna Netra UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi.

1. Informan Utama I

Nama	: Mita Sipayung
Jenis kelamin	: perempuan
Agama	: kristen Protestan
Suku	: Batak

⁶⁶ *Ibid*, . Pukul 15.10 wib.

Umur : 42 tahun

Alamat : jln. Penguin n0. 344, Mandala.

Tahun masuk di UPT Pelayanan

Sosial Tuna Netra dan Tuna

Daksa Tebing Tinggi : 13 Februari 2019

Mita mengetahui UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi awalnya dari sering mendengarkan radio lagu-lagu dan sering *request* lagu-lagu batak, karena sering mendengarkan radio tersebut Mita pun berkenalan dengan banyak orang salah satunya ialah alumni dari di UPT Pelayanan Sosial Tunanetra dan Tunadaksa di Tebing Tinggi yang menawarkan Mita untuk ikut program rehabilitasi disana.

Awalnya Mita ragu untuk ikut kesana karena selama ini terlalu nyaman untuk berada di dalam rumah dan orang tua Mita juga tidak terlalu setuju karena takut Mita tidak terawat selama disana, setelah satu tahun lamanya berpikir dan sering di ajak untuk ikut Mita pun memutuskan untuk pergi dan tepat tanggal 13 Februari 2019.⁶⁷

Mita Sipayung atau biasa akrab dengan nama Mita merupakan salah satu warga binaan sosial (*wbs*) di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi. Mita berusia 42 tahun, awalnya Mita tidak mengalami kebutaan bawaan dari lahir ia mengalaminya saat sudah besar, di tahun 2010 pada saat itu ia di pagi hari saat akan berangkat kerja

⁶⁷ Wawancara dengan Mita sipayung, (selaku warga binaan sosial yang sedang menjalani program rehabilitasi), 28 September 2020, pukul 11.06 wib.

menggunakan sepeda motor ia terjatuh menabrak lubang galian yang tertutup oleh genangan air karena sebelumnya pada malam hari hujan deras.

Mita tidak melihat lubang tersebut karena tidak diberikan papan peringatan atau tanda bahwa ada galian lubang ia merasa itu hanya genangan air biasa tanpa tahu bahwa itu lubang yang dalam, ia tercampak ke aspal kira-kira mencapai 1 meter dari posisi lubang tersebut namun ia tidak mengalami luka serius hanya lecet-lecet pada lengan dan kaki, setelah kecelakaan tersebut Mita masih sanggup untuk bekerja pada hari itu sebagaimana pada hari-hari biasanya.⁶⁸

Sekitar dua minggu setelah kejadian Mita berangkat kerja kembali namun menggunakan mobil pada saat itu tiba-tiba cahaya yang terpantul dari kaca mobil masuk ke retina mata dan membuat mata Mita tidak fokus melihat objek di depannya secara jelas, pandangannya terasa kabur dan itu berlangsung secara ulang saat ia mengendarai sepeda motor pun seperti itu ia tidak dapat melihat orang yang menyalipnya secara jelas dan secara perlahan-lahan hal itu membuat pandangan Mita mulai tidak dapat melihat objek dengan jelas.

Saat itu ia dan keluarga datang kerumah sakit untuk memeriksa kondisi kesehatan Mita setelah dilakukannya *CT-Scan* terlihat adanya penyumbatan atau pembekuan pembuluh darah di silang saraf matanya,

⁶⁸ *Ibid*, pukul 11.20 wib.

sehingga darah tidak lancar masuk kemata akibat terjepit oleh pembekuan pembuluh darah tadi.

Mita sempat melakukan operasi di Jakarta untuk menghilangkan pembekuan yang ada, namun akibat sudah terlalu lama dokter tidak berani untuk mengambil semua pembekuan di silang saraf mata tersebut karena sangat beresiko besar bagi mita karena saraf-saraf yang ada dikepala itu bisa rusak.⁶⁹

Selama Mita menjalani program rehabilitasi disana dengan baik ia diberikan ilmu-ilmu tentang cara menulis dan membaca huruf *braille*, mereka juga diajarkan *patology*, *fisiology*, *segment massage*, *sport massage*, karena program utama untuk warga binaan sosial Tuna Netra ialah *massage*.

Selama mengikuti program yang ada mereka lebih banyak diberikan ilmu tentang *massage* karena harapan dari pihak panti saat mereka telah menyelesaikan program tersebut, mereka bisa menggunakan keahlian mereka untuk mencari nafkah tanpa bergantung dengan orang lain dan bantuan pemerintah serta dapat hidup ditengah masyarakat nanti.

Selain dari pada program yang telah di tetapkan ada pula beberapa keterampilan yang diberikan ke pada mereka melalui program KKS, yakni keterampilan kehidupan sehari-hari yang dimana mereka diajarkan untuk dapat memakai alat-alat rumah tangga dengan baik dan benar.

⁶⁹ *Ibid*, pukul 11.30 wib.

Mita juga diajarkan bersih-bersih badan, mencuci baju sendiri, menjemur pakaiannya, melipat serta menggosok dan menyusun baju di lemari dengan baik, membersihkan tempat tinggal menyapu serta mengepel dan mereka juga dapat menggunakannya dengan sangat baik, yang sangat menariknya mereka mengerjakan itu semua dengan sangat rapi tanpa bantuan tongkat ataupun di tuntun, saat masuk kedalam asrama tidak akan dijumpai Tuna Netra yang berjalan menggunakan bantuan tongkat dan tuntunan orang lain selayaknya manusia normal lainnya tanpa diketahui bahwa mereka memiliki kekurangan.⁷⁰

Menurut Mita selama berada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi ia mengatakan hubungan yang dimiliki dengan sesama warga binaan sosial terkadang memiliki beberapa argumen, karena menurutnya sebagai penyandang disabilitas mempercayai orang lain itu sangat susah apalagi ia mengatakan ia termasuk orang yang memiliki tingkat sensitif sangat tinggi sehingga terkadang terlibat percek-cokkan antar teman yang berujung tidak berbicara selama beberapa hari.

Walapun begitu hubungan Mita dengan teman-temannya yang lain terbilang baik dan dekat menurut pengakuannya terdapat pekerja sosial yang akrab dengannya dan terkadang ia datang untuk bercerita tentang permasalahan yang dihadapinya, baik dengan teman maupun masalah pribadi ia mengatakan pekerja sosial yang ada disana sering membantunya menyelesaikan permasalahan dengan temannya dan memberikan nasihat-

⁷⁰ *Ibid*, pukul 11.40 wib.

nasihat baik, ia mengatakan pelayanan yang diberikan oleh pegawai juga sangat baik apabila ia sakit klinik UPT siaga memeriksa dan memberikan obat kepadanya.⁷¹

Selama berada di panti, Mita mengatakan kebutuhan sehari-hari selama berada di panti tercukupi dan terjaga vitaminnya, untuk kebutuhan medisnya 2 minggu sekali bertemu dengan dokter untuk di tensi dan diberikan vitamin selama dalam panti kesehatan di pantau terus dengan dokter baik dari berat badan dan buah-buahan sehabis makan. Untuk sehari-hari makan para *wbs* selalu dijdal dan berbeda-beda menunya setiap hari.⁷²

Penulis juga menanyakan bagaimana dengan kegiatan kerohanian di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi dan ia menjawab jika kegiatan kerohanian disini berjalan dengan baik, tidak ada kesenjangan baik itu yang beragama kristen dan Islam.

Kalau yang beragama Kristen biasanya selalu diisi dengan khutbah-khutbah dan yang beragama Islam selalu mengaji di masjid dan beberapa kali melaksanakan pengajian di musholla yang ada di asramanya. Mereka yang beragama Islam diajarkan untuk membaca serta menulis Al-Qur'an *Braille*, pihak UPT juga menghardikan penceramah, serta mengadakan wirid yasin setiap kamis malam.⁷³

⁷¹ *Ibid*, pukul 11.51 wib.

⁷² *Ibid*, pukul 12.02 wib.

⁷³ *Ibid*, pukul 12.07 wib.

Mita mengatakan selama berada di UPT dan di rumah ia mendapatkan banyak perubahan dalam hidupnya ia mengatakan saat sebelum berada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa ia selalu berada di dalam rumah dan hampir tidak pernah keluar dari rumah dan jarang bersosialisasi dengan masyarakat, selain anggota keluarganya karna keadaan nya yang membuat ia enggan keluar yang membuat rasa percaya diri Mita pun menurun sehingga ia *minder* untuk keluar dan bertemu dengan orang lain.

Semenjak berada di UPT ia banyak berteman dengan sesama penyandang serta pegawai yang perlahan-lahan membantu Mita untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dan tidak *minder* untuk bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik. Mita juga mengatakan ia lebih nyaman saat berada di UPT karena ia sangat dihargai dengan pegawai maupun teman yang lain.⁷⁴

“kakak merasa sangat banyak berubah terutama di rasa percaya diri bisa kamu lihatkan kami ada disini jalan tanpa bantuan tongkat dan tanpa di tuntun dan walaupun senggolan kami hanya saling lempar candaan dan tidak ada rasa minder satu sama lain, lebih bisa untuk menerima keadaan bahwasannya saya yang dulu dapat meihat tiba-tiba tidak dapat melihat kembali, disini saya tidak takut lagi untuk mengatakan bahwasanya saya ini seorang tunet, saya sudah bisa berdamai dengan diri sendiri dan keadaan, dan bersosialisasi pun mejadi mudah karena rasa percaya diri itu sudah ada kembali hati lebih tabah dan lebih bahagia.”

Menurut Mita para pekerja sosial yang ada di UPT tidak ada yang memberikan pelajaran tentang motivasi diri secara teori, namun salah satu pekerja sosial ada yang mengajarkan tentang potensi diri tentang hal-hal yang

⁷⁴ *Ibid*, pukul 12.14 wib.

dianggap sepele namun sangat baik di lakukan saat bersosialisasi dengan masyarakat.⁷⁵

“kami tidak ada diajarkan didalam kelas tentang motivasi diri secara teori, tapi kami ada diajarkan sama pekerja sosial disini cara menggali potensi diri dengan cara menawarkan jasa yang kami miliki dengan cara yang sopan seperti mengetuk pintu rumah atau ruangan dan mengucapkan salam dan mengenalkan diri kepada orang lain serta bertanya dengan sopan, sehingga klien yang mau menerima jasa kami merasa kami memiliki sikap yang baik serta ramah dan menghargai orang lain”

Peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana cara pegawai memberikan motivasi pada para *wbs* di UPT, ia mengatakan bahwasanya selama berada di UPT ia diberikan bimbingan sosial yang mengarahkannya agar dapat menghadapi orang lain dan lebih berani untuk bertemu dengan orang lain karena semua manusia sama derajatnya sehingga tidak perlu merasa rendah diri.⁷⁶

“ya sebelum berada disini saya itu takut untuk bertemu dengan orang lain takut dengan perkataan serta perbuatan mereka yang terkadang menyinggung saya, namun selama disini dan telah diberikan bimbingan sosial agar lebih berani saat bertemu dengan orang lain, oleh para peksos mereka memberikannya tidak lewat kata tetapi dengan aksi atau perbuatan, contohnya sebelum saya ada di UPT saya itu malu untuk berbicara dengan orang dan setelah ada disini dan diajarkan secara perlahan membuka diri untuk orang lain dan diajarkan bagaimana berani untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, sehingga saya berani disini pun para pegawainya tidak pernah menganggap kami itu tunet mereka memperlakukan kami sebagaimana biasanya orang normal pada umumnya sehingga itulah yang memotivasi kami agar lebih percaya diri saat bertemu dengan orang lain atau berbicara dengan orang lain dan melancarkan usaha kami untuk menawarkan jasa massage kami kepada orang-orang disini kami tidak dibanding-bandingkan semua derajat sama tidak di kelas-kelaskan, baik itu dengan yang muslim atau pun non muslim semua rukun jika 1 dapat semua harus dapat dan belaku adil jadi tidak ada rasa tersinggung terhadap sesama.”

⁷⁵ *Ibid*, pukul 12.20 wib.

⁷⁶ *Ibid*, , pukul 12.25 wib.

Menurut Mita selama ia ada di UPT banyak hal-hal baik serta ilmu yang didapatkannya terutama dibidang keterampilan dari bimbingan keterampilan yang ia dapatkan, ia jadi mendapatkan keahlian memijat dan menghasilkan pemasukan dari pembayaran jasa yang dia tawarkan sehingga ia memiliki uang saku simpanan dan tidak hanya menunggu dari pemeberian pemerintah ataupun donatur.

Mita juga mengatakan apabila nanti ia keluar dan telah selesai belajar di UPT ia ingin mengaplikasikan ilmu yang telah dia dapat selama ia belajar kepada masyarakat, ia ingin mempromosikan dirinya di sosial media dan kepada klien-klien yang pernah ia pijat tentang jasa memijatnya, harapan terbesar Mita setelah ia keluar dari UPT Pelayanan Sosial ia ingin mendirikan rumah pijatnya sendiri di rumahnya sehingga ia tidak menjadi beban keluarganya kembali.⁷⁷

Mita juga mengaku bahwasanya cara ia membangun motivasi dirinya itu dengan cara memperbaiki sifat yang ada pada dirinya terlebih dahulu seperti kesopanannya terhadap orang lain melalui perkataannya sehingga orang lain tidak memandang rendah dirinya.⁷⁸

Mita juga mengatakan bahwasanya kegiatan yang akan dilakukannya setelah ia keluar dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa ialah ia akan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatnya selama ia berada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi serta

⁷⁷ *Ibid*, pukul 14. 00 wib.

⁷⁸ *Ibid*, pukul 14.08 wib.

membuka jasa pijat agar mampu menghasilkan uang untuk biaya kehidupan sehari-hari, Mita juga berkeinginan membuka sebuah rumah pijat miliknya sendiri jika nanti ia keluar dari sana.⁷⁹

2. Informan Utama II

Nama	: Nur Hafni Harahap
Jenis kelamin	: perempuan
Agama	: Islam
Suku	: Mandailing
Umur	: 28 tahun
Alamat	: Jln. Naga Sari, Tapanuli Selatan
Tahun masuk di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi : 5 Februari 2017	

Nur Hafni merupakan warga binaan sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi, Nur saat ini berusia 28 tahun, sejak tanggal 5 Februari 2017 ia telah menjalani rehabilitasi di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi selama lebih kurang 4 tahun.

Selama ini Nur tidak pernah bersekolah khusus anak berkebutuhan khusus ia sedari kecil selalu di dalam rumah saja tidak ada keluar

⁷⁹ Wawancara dengan Mita sipayung , (selaku warga binaan sosial yang sedang menjalani program rehabilitasi), 28 September 2020, pukul 14.12 wib.

bersosialisai sebagaimana masyarakat pada umumnya, Nur juga mengaku bahwa ia tidak pernah belajar mengenal huruf-huruf secara langsung.

Awal mula Nur mengetahui UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi melalui temannya yang bernama Salman Harahap, melalui Salman pihak UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa menjemput Nur dari rumah dan dibawa untuk menjalani program rehabilitasi di sana.

Nur menjalaninya program rehabilitasi karena keinginan sendiri berdasarkan saran dari teman yang dulunya merupakan alumni dari UPT Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi tanpa paksaan dari orang lain, sebelum pihak UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi menjemput Nur, ia memiliki kegiatan yakni bertani membantu orangtuanya kegiatan yang selalu dilakukan Nur yaitu mengupas singkong untuk diolah dan dijual ke kedai-kedai.⁸⁰

Nur merupakan anak terakhir dari 6 bersaudara, dari seluruh saudara yang dimiliki Nur, hanya Nur lah yang Tuna Netra seluruh keluarganya memiliki penglihatan yang normal. Gejala awal Nur mengalami Tuna netra total sejak ia lahir, saat itu ia lahir dengan kondisi *premature* dan mengalami pertumbuhan yang tidak normal.

Usaha telah banyak dilakukan oleh keluarga untuk membantu Nur agar dapat melihat secara normal segala pengobatan telah dilakukan baik secara medis maupun alternatif, namun matanya sudah tidak dapat untuk

⁸⁰ Wawancara dengan Nur Hafni, (selaku warga binaan sosial yang sedang menjalani program rehabilitasi), 28 September 2020, pukul 15.00 wib.

dioperasi karena selain dari banyaknya saraf mata yang telah rusak bawaan lahir yang prematur serta pertumbuhan yang tidak normal menjadi faktor yang membuat Nur tidak dapat melihat secara normal.⁸¹

Selama berada di dalam panti rehabilitasi tersebut, Nur mengikuti semua program yang telah di buat oleh pihak UPT seperti Bimbingan fisik, mental, Sosial serta keterampilan. Selama disana Nur bercerita bahwasanya dari semua program yang di berikan yang paling mahir Nur kuasai yakni bimbingan keterampilan dalam membaca AlQuran *braile*.

Menurut menuturan dari Nur program yang paling disenangnya adalah saat belajar menulis serta membaca huruf-huruf *braile*, selama di dalam kelas diajarkan juga keterampilan dan kegiatan sehari-hari yang banyak mempelajari cara melakukan kegiatan sehari-hari atau yang biasa di sebut dengan KKS, seperti orang awam pada umumnya yakni bagaimana cara membersihkan kamar sendiri, mencuci baju, menyetrika serta menyusun langsung baju kedalam lemari, mencuci piring dan banyak lagi kegiatan yang dilakukan.⁸²

Hubungan Nur dengan warga binaan sosial lain pun ia mengatakan baik namun ia mengatakan walaupun hubungan dengan teman yang lain ada juga beberapa orang yang terkadang berselisih paham dengannya namun tidak sampai menyebabkan pertikaian.

Nur juga mengatakan bahwasanya sikap para pegawai kepadanya juga baik serta ramah para pekerja sosial yang ada disana mau memberikan

⁸¹ *Ibid*, pukul 15.10 wib.

⁸² *Ibid*, pukul 15.15 wib.

nasihat-nasihat yang baik kepadanya. Pegawai klinik UPT juga langsung siaga jika ia sakit langsung memeriksa dan memberikan obat kepadanya. Apabila ada kegiatan di dalam panti ia juga diajak dan ikut berpartisipasi, bahkan seperti pengakuan Nur, ia menyukai bila diajak bergotong royong. Ia juga sangat suka dengan bimbingan rekreasi yang diadakan oleh UPT Pelayanan sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi.⁸³

“biasanya itu kegiatan yang dilakukan gotong royong itu membersihkan asrama, mushollah, ruang belajar dan lain-lain. Saya suka kalau gotong royong bersihkan asrama ramai-ramai kalau ada acara atau kegiatan lain selain dari program UPT juga biasanya selalu ikut kegiatan.”

Selama berada di panti Nur mengatakan kebutuhan sehari-hari selama berada di panti tercukupi dan terjaga vitaminnya, untuk kebutuhan medisnya 2 minggu sekali bertemu dengan dokter untuk di tensi dan diberikan vitamin, selama dalam panti kesehatan di pantau terus dengan dokter baik dari berat badan dan buah-buahan sehabis makan. Untuk sehari-hari makan para warga binaan sosial selalu dijdawal dan berbeda-beda menunya setiap hari.⁸⁴

Penulis juga menanyakan bagaimana dengan kegiatan kerohanian di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi dan ia menjawab jika kegiatan kerohanian disini berjalan dengan baik, mereka yang beragama Islam diajarkan untuk membaca serta menulis AlQuran *braille*, pihak UPT juga menghadirkan penceramah, serta mengadakan wirid yasin

⁸³ *Ibid*, pukul 15.20 wib.

⁸⁴ *Ibid*, pukul 15.05 wib.

setiap kamis malam. Dari pengakuan Nur karena kegiatan mengaji sangat digemarinya terkadang ia di panggil untuk menjadi *qori'ah* di pengajian tersebut.⁸⁵

Nur mengatakan selama berada di UPT dan di rumah ia mendapatkan banyak perubahan dalam hidupnya, ia mengatakan saat sebelum berada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa ia selalu berada di dalam rumah dan hampir tidak pernah keluar dari rumah dan jarang bersosialisasi dengan masyarakat selain anggota keluarganya, selain karna keadaan nya yang membuat ia enggan keluar dan yang membuat rasa percaya diri Nur pun menurun sehingga ia *minder* untuk keluar dan bertemu dengan orang lain. Terkadang ia hanya dirumah saja membantu orang tuanya mengupas singkong dan pekerjaan rumah yang ringan seperti melipat pakaian dan membereskan tempat tidurnya sendiri.⁸⁶

Semenjak berada di UPT ia banyak berteman dengan sesama penyandang serta pegawai yang perlahan-lahan membantu Nur untuk meningkatkan rasa percaya dirinya dan tidak *minder* untuk bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik.

Nur juga mengatakan ia lebih nyaman saat berada di UPT karena ia sangat dihargai dengan pegawai maupun teman yang lain, ada juga perubahan yang sangat signifikan yang selama ini tidak pernah Nur rasakan saat ia berada dirumah, yakni Nur dapat menulis serta membaca yang dimana selama

⁸⁵ *Ibid*, pukul 15.32 wib.

⁸⁶ *Ibid*, pukul 15.41 wib.

ini Nur tidak pernah dapat pendidikan secara normal berkat ia menjalani program rehabilitasi ia dapat membaca dan menulis.

Nur yang berasal dari ekonomi menengah kebawah terkadang tidak memiliki uang saku, ia terkadang dapat pemasukan uang tambahan menunggu dari donatur saja, dikarenakan semenjak *covid 19* banyak pasien *massage* Nur yang tidak diijinkan datang ke UPT Pelayanan sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi.⁸⁷

Menurut Nur para pekerja sosial yang ada di UPT tidak ada yang memberikan pelajaran tentang motivasi diri secara teori, namun salah satu peksos ada yang mengajarkan tentang potensi diri tentang hal-hal yang dianggap sepele namun sangat baik di lakukan saat bersosialisasi dengan masyarakat.⁸⁸

“kalau pelajaran itu menurut saya engga ada, tapi biasanya ibu-ibu itu selalu bilang ke kami waktu kelas pengembangan diri, sumber dan potensi yang ibu dewi ngajar bahwasanya kalau kita mau di pandang oleh orang lain atau dihargai oleh orang lain buat lah diri kita berharga seperti jangan selalu meminta dengan orang tapi buatlah diri kita berguna, tidak hanya dari diri tapi juga kelakuan harus diperbaiki, dulu saya itu paling takut berbicara dengan orang lain selalu menutup diri tapi semenjak disini mendapat pelajaran banyak perubahan yang saya rasa, saya jadi lebih berani menawarkan jasa saya terlebih dahulu kepada orang lain dan lebih membuka diri”

Nur juga mengaku bahwasanya cara ia membangun motivasi dirinya itu dengan cara memperbaiki sifat yang ada pada dirinya terlebih dahulu seperti kesopanannya terhadap orang lain melalui perkataannya sehingga orang lain tidak memandang rendah dirinya.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid*, pukul 16.10 wib.

⁸⁸ *Ibid*, pukul 16.15 wib.

⁸⁹ *Ibid*, pukul 16.23 wib.

Menurut pengakuan Nur ia juga mengatakan bahwasanya kegiatan yang akan dilakukannya setelah ia keluar dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa ialah ia akan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatnya selama ia berada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi serta membuka jasa pijat agar mampu menghasilkan uang untuk biaya kehidupan sehari-hari, Nur juga berkeinginan menjadi guru mengaji jika nanti ia telah selesai dengan program rehabilitasinya di UPT Pelayanan Sosial.⁹⁰

3. Informan Utama III

Nama	: Heri Kurnianto
Jenis kelamin	: laki-laki
Agama	: Islam
Umur	: 32 tahun
Alamat	: Negeri Lama Sebrang, Labuhan Batu, Rantau Parapat
Tahun masuk di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi	: 10 November 2019

Heri mengetahui UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi dari alumni UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi yang bernama Simayudin Simangunsong, awal mula

⁹⁰ *Ibid*, pukul 16.32 wib.

kenal dengan orang tersebut melalui adik dari Siamayudin tersebut karena mereka tinggal di satu daerah yang sama.

Heri bercerita bahwasanya satu hari adik dari Simayudin itu mendatanginya dan memberi no telepon kepada Heri untuk menghubungi saudara laki-lakinya yang saat itu masih ada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi. Setelah bertukar pendapat atas saran dari Simayudin Heri pun memiliki keinginan untuk menjalani rehabilitasi di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi, namun saat itu ia tidak langsung memutuskan untuk pergi karena masih menjalani sesi pengobatan alternatif, 2 tahun kemudian tepat di tahun 2019 ia pun memutuskan untuk mendaftarkan dirinya di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi.⁹¹

Menurut pengakuan Heri ia ingin menjalani rehabilitasi ini tanpa paksaan dari pihak keluarga sebenarnya ia tidak diijinkan karena khawatir akan keadaanya yang tidak dapat melihat akan semakin memperburuk keadaanya, keraguan dari orang tua Heri tersebut dikarenakan takut saat menjalani rehabilitasi Heri akan menyusahkan orang lain tetapi karena telah *survei* lokasi dan melihat banyak warga binaan sosial yang Tuna Netra dan keadaanya sama seperti Heri orang tuanya pun lega untuk melepas Heri agar menjalani program Rehabilitasi.⁹²

⁹¹ Wawancara dengan Heri, (selaku warga binaan sosial yang sedang menjalani program rehabilitasi), 1 Oktober 2020, pukul 11.00 wib.

⁹² *Ibid*, pukul 11.10 wib.

Pengakuan Heri ia bercerita awal mula ia mengalami ketunanetraan itu sejak ia SMP ia mengalami kebutaan di mata sebelah kirinya secara total artinya mata kirinya tidak berfungsi sepenuhnya, sehingga sejak SMA hingga kuliah dan bekerja ia hanya dapat menggunakan mata sebelah kanan saja. Namun dulu sewaktu SMP ia pernah di beri saran oleh dokter mata untuk menjaga mata sebelah kanannya.

Heri mengatakan bahwasanya ia telah dua kali melakukan operasi mata kirinya menurut hasil *diagnosa* dokter mengatakan bahwasanya heri terkena *glukoma* akibat penyumbatan pembuangan air mata yang tidak normal, sehingga bola mata membesar dan menekan saraf yang ada pada mata walaupun sudah dilakukan operasi tetap tidak bisa mengembalikan penglihatan Heri sebagaimana dulunya.⁹³

Pengakuan Heri selama ia ada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi yang telah ia dapatkan itu seperti menulis dan membaca *braille* karena dulunya ia pernah bersekolah belajar huruf *braille* itu seperti mengulang kembali karena format penulisan, cara menulis dan membaca itu sangat jauh berbeda dari huruf *alphabet* pada umumnya.

Selain itu ia juga mengatakan *massage* atau pijat merupakan program utama dari rehabilitasi tersebut sehingga yang lebih dikembangkan oleh peksos untuk para warga binaan sosial adalah ilmu pijat atau *massage*, selain itu selama berada disana Heri mengatakan bahwa ia diajarkan juga bermain

⁹³ *Ibid*, pukul 11.15 wib.

musik dan membentuk *band* yang terkadang di panggil mengisi acara baik acara dari pihak UPT maupun dari luar.

Heri merupakan alumni dari fakultas pertanian ia diberi ijin untuk mengelola lahan kosong yang ada di belakang asrama untuk di tanami buah atau sayuran dan hal itu dimanfaatkan olehnya yang di bantu dengan teman-teman sesama warga binaan sosial lainnya, pendapatan dari hasil pertanian itu ada yang di jual ke kedai-kedai ada juga yang di manfaatkan untuk olahan pangan untuk mereka sendiri.⁹⁴

Selama berada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi Heri mengatakan memiliki hubungan yang baik dengan para pekerja sosial maupun dari para warga binaan sosial, dari penuturan Heri ia mengatakan tidak pernah terlibat percekocokan dengan warga binaan sosial lainnya biasanya, dari sepengetahuan Heri jika terjadi percekocokan antar sesama warga binaan sosial pekerja sosial yang bertugas mengawasi akan meleraikan dan memebantu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi sehingga masalah yang di ributkan tersebut selesai.⁹⁵

Heri mengatakan bahwasanya selama ia ada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi kebutuhan sehari-hari sangat terpenuhi baik dari makan maupun vitamin, ia mengatakan bahwa menu makanan yang sering berubah-ubah membuatnya senang karena tidak bosan dengan menu makan setiap hari, jika sakit pun dokter yang bertanggung

⁹⁴ *Ibid*, pukul 11.25 wib.

⁹⁵ *Ibid*, pukul 11.31 wib.

jawab selalu cepat tanggap, pengecekan kesehatan dan pemberian vitamin pun rutin dilakukan.⁹⁶

Penulis juga menanyakan bagaimana dengan kegiatan kerohanian di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi dan ia menjawab jika kegiatan kerohanian disini berjalan dengan baik.⁹⁷

Heri mengatakan bahwasanya ia mengalami perubahan yang sangat besar saat ia berada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi maupun dulunya saat dirumah yang dimana lingkungannya banyak orang yang melihat dengan normal, ia pun merasa terkucilkan akibat kebutaan yang dialaminya ia pun kesusahan saat ingin pergi karena harus diawasi dan tidak bisa sendiri sehingga menjadi susah.

Heri mengatakan semenjak masuk ke UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi ia merasa ia berada di tempat yang tepat karena semua warga binaan sosial memiliki kekurangan yang sama sehingga dapat saling membantu, ia pun merasa bahwasanya ia tidak lagi putus asa untuk menentukan masa depannya akan seperti apa.⁹⁸

Menurut pengakuan Heri para pekerja sosial ada dan sering memberikan motivasi kepada para warga binaan sosial melalui program pengembangan diri, sumber dan potensi, agar tidak putus asa karena hilangnya indra penglihatan secara total tidak menghambat seorang Tuna Netra itu untuk berkarya.

⁹⁶ *Ibid*, pukul 11.37 wib.

⁹⁷ *Ibid*, pukul 11.43 wib.

⁹⁸ *Ibid*, pukul 11.50 wib.

Biasanya para peksos memberikan motivasi kepada mereka itu dilihat dari hobi yang dimiliki dan di dorong untuk terus berkembang contohnya Heri yang memiliki bakat dan hobi dalam bertani ia di fasilitasi lahan serta bibit dan pupuk untuk menanam tanaman yang ia mau, ada pula yang hobi di musik yang di fasilitasi dengan alat-alat musik dan guru yang kompeten, namun semenjak *covid 19* ini beberapa program ditiadakan dan sebagian instruktur tidak diperpanjang kontrak.⁹⁹

Heri mengatakan bahwasanya ia memotivasi dirinya dengan cara senantiasa mengingat Allah, mengingat takdirnya dan orang tuanya ia pun mengatakan motivasi diri terbesar yang diberikan olehnya kepada dirinya sendiri yakni berdamai dan menerima kekurangan yang ada pada dirinya, ia juga mengatakan setiap orang memiliki jalan takdir sendiri iapun berusaha menerima itu dan menjalaninya dengan ikhlas.

Heri pun mengatakan sekiranya ia telah keluar dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa ia berencana ingin menikah karena usia yang telah matang selain itu juga ia memiliki rencana untuk membuka panti pijat dan menjadi guru ngaji *braille* selain itu ia juga berencana membuka jasa *e-commerce*.¹⁰⁰

1. Informan Kunci I

- a. Nama : Linse Limbong
- b. Jenis kelamin : perempuan
- c. Agama : Kristen

⁹⁹ *Ibid*, pukul 11.55 wib.

¹⁰⁰ *Ibid*, pukul 12.02 wib.

- d. Pendidikan : Strata 1 (S1)
- e. Jabatan : kepala seksi asuhan dan rehabilitasi sosial
Tuna Netra

Ibu Linse merupakan kepala seksi asuhan dan rehabilitasi sosial tuna netra di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi. Menurut penuturan dari ibu Linse kegiatan konseling untuk para warga binaan sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi ada dan sudah dilakukan oleh para pekerja sosial yang ada disana, menurutnya setiap pekerja sosial terlibat langsung dengan kegiatan dari para warga binaan sosial.

Ibu Linse juga mengatakan bahwa dengan kegiatan yang dilakukan oleh para pekerja sosial seperti dalam jam pelajaran selalu di selingi dengan bertanya bagaimana kegiatan serta keluhan yang dirasa oleh para warga binaan sosial tersebut, sehingga dapat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang dirasakan.

Harapan dari ibu Linse adalah setelah mereka keluar dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi tidak lagi bergantung pada orang lain atau pun turun kejalan sebagai pengemis, karena dengan bantuan para pekerja sosial disana diharapkan dapat merubah pola pikir dari setiap warga binaan sosial agar tidak memiliki pikiran untuk meminta-minta atau rasa putus asa.¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Linse , (kepala seksi asuhan dan rehabilitasi sosial Tuna Netra di UPT pelayanan sosial tebing tinggi), tanggal 30 September 2020. Pukul 14.00 wib.

Ibu Linse mengatakan bahwasanya segala kebutuhan para warga binaan sosial baik dari segi makanana, kesehatan serta keperluan telah dipenuhi dengan baik, dari segi medis juga sangat cepat tanggap apabila ada yang sakit.

Namun dari penuturannya ia juga mengatakan bahwa untuk kurang lebih 7 bulan terakhir dikarenakan *covid 19* anggaran untuk para warga binaan sosial berkurang, sehingga kebutuhan untuk mereka pun terbatas dan harus menghemat karena UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi ini dibawah naungan pemerintahan dan bukan swasta sehingga mereka harus membatasi dalam anggaran untuk keperluan yang tidak terlalu penting.

Begitu pula dengan donatur yang selalu hadir setiap bulan sekarang sudah tidak sebanyak dulu dikarenakan dampak dari *covid 19*, lagi jika dulu banyak pasien yang ingin pijat dengan *wbs* tidak ada larangan sesuai jadwal yang telah diberikan namun karena *covid 19* tersebut juga berdampak pada memasukan pribadi untuk para warga binaan sosial.¹⁰²

Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan kerohanian selalu ada dan rutin dilakukan baik untuk yang muslim maupun yang non muslim, bagi yang muslim ibu Linse menjelaskan sering dilakukannya pengajian di *musholla* dan setiap Kamis malam Jumat rutin diadakan *wirid*, sedangkan untuk yang

¹⁰² *Ibid*, Pukul 14.20 wib.

non muslim selain kegiatan ibadah minggu juga terkadang di pelajaran agama juga mereka memanjatkan doa-doa pujian.¹⁰³

Penjelasan ibu Linse metode yang biasa digunakan oleh para pekerja sosial dalam membangun dan memberikan motivasi kepada warga binaan sosial ialah, dengan pengajaran bimbingan sosial diharapkan dapat mengubah perilaku serta dapat menerima diri agar tidak kembali lagi kepada dasarnya mereka dulu yang dimana semua harus dibantu oleh orang lain.

Ibu Linse juga berharap mereka bisa menerima bahwasanya hidup itu terus berlanjut dan juga mereka dapat berdiri sendiri dengan kekuatan yang ada, contoh yang ia beri adalah diantara warga binaan sosial ada yang bawaan lahir ada juga yang telah dewasa, yang bawaan lahir sudah otomatis mereka lebih sulit untuk didekati karena karakter mereka itu cenderung lebih keras dan cara mendekatinya juga tidak langsung, berbeda dengan yang dulunya pernah bersosialisasi dengan masyarakat secara normal sehingga untuk mendekatinya dan memberi pengarahan tidak terlalu sulit.¹⁰⁴

Ibu Linse juga mengatakan bahwasanya setelah para *wbs* selesai dengan rehabilitasi dan keluar dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa mereka diberikan sertifikat untuk dapat mendirikan atau membuka panti pijat sendiri, sehingga mereka dapat menciptakan lapangan kerja untuk para sesama Tuna Netra.¹⁰⁵

¹⁰³ *Ibid*, Pukul 14.25 wib.

¹⁰⁴ *Ibid*, Pukul 14.38 wib.

¹⁰⁵ *Ibid*, Pukul 15.10 wib.

2. Informan Kunci II

Nama : Hendri

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : Diploma (D3) Sekola Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung.

Jabatan : pekerja sosial UPT pelayanan sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi.

Ibu Hendri merupakan pekerja sosial yang menjadi pembimbing penyandang disabilitas Netra ketika melaksanakan pembinaan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi, ia telah bekerja di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi selama 5 tahun dari 1990 sampai 1995 namun memutuskan untuk kembali kekampung halamannya di Bandung dan pada tahun 2002 ia kembali bekerja di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi sampai saat ini.¹⁰⁶

Ibu Hendri mengatakan bahwa UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi telah memenuhi kebutuhan para warga binaan sosial, kebutuhan yang diberikan yakni asrama yang nyaman, makanan serta minuman yang gizinya telah di atur untuk mereka, seragam, serta peralatan sekolah, peralatan kebersihan dan lain-lain.

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu Herndri , (pekerja sosial di UPT pelayanan sosial tebing tinggi), tanggal 30 September 2020. Pukul Pukul 10.20 wib.

Tidak ada diskriminatif antar sesama warga binaan sosial semua mendapatkan pelayanan yang baik satu sama lain, dari yang diketahuinya selama ia bekerja disana hubungan anatara pegawai dan para warga binaan sosial terjalin baik dan sangat erat seperti orang tua kepada anak sendiri baik itu di dalam kelas maupun di lingkungan asrama.¹⁰⁷

Ada pula yang beliau jelaskan bahwasanya usaha-usaha untuk membangun motivasi kepada warga binaan sosial Tuna Netra itu dengan cara memberikan bimbingan mental, sosial, keterampilan dan fisik. Terutama untuk bimbingan keterampilan *massage* yang mana merupakan program utama dari rehabilitasi tersebut karena diharapkan dengan di berikan *skill* mereka para *wbs* saat keluar dapat memiliki keahlian sendiri dan dapat menciptakan lapangan kerja baik baginya sendiri dan sesama *wbs*.¹⁰⁸

Menurut penuturan ibu Hendri dari apa yang telah dilakukan dan diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi telah banyak yang berkeluarga dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik, seperti yang diharapkan dari visi, misi serta tujuan dari UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi, mereka juga diterima dengan baik oleh masyarakat di lingkungan mereka maupun lingkungan baru.¹⁰⁹

C. Metode Yang Diberikan Oleh UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Daksa Tebing Tinggi Kepada Penyandang Disabilitas Tuna Netra.

¹⁰⁷ *Ibid*, Pukul 10.26 wib.

¹⁰⁸ *Ibid*, Pukul 10.30 wib.

¹⁰⁹ *Ibid*, Pukul 10.25 wib.

1. Diskusi

Metode yang dilakukan pekerja sosial dalam memberikan bimbingan sosial biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi dengan seluruh warga binaan sosial yang ada ditempat, yang telah di jadwalkan seperti belajar didalam kelas.

Berada di kelas diskusi ini biasanya hal yang dilakukan pekerja sosial adalah memotivasi para warga binaan sosial untuk dapat melakukan kegiatan tanpa meminta bantuan dari orang lain, seperti berdiskusi bagaimana cara yang benar dalam membangun relasi yang sejalan dengan program dari UPT Pelayanan Sosial yakni *massage*, relasi yang dimaksud ini adalah memberikan rasa percaya pada orang lain sehingga dikemudian hari orang tersebut akan kembali untuk terapi *massage* dengan warga binaan sosial tersebut.¹¹⁰

2. Praktek

Praktek *massage* yang diberikan dalam kelas ini diikuti oleh seluruh warga binaan apabila mereka telah menyelesaikan atau naik tingkat dari kelas persiapan menuju kelas *massage*, dalam kelas ini seorang intruktur yang memiliki pengalaman yang baik yang menjadi guru bagi warga binaan sosial.¹¹¹

D. Hambatan Yang Diterima Serta Solusi Yang Diberikan Oleh UPT Pelayanan Sosial Dalam Membangun Motivasi Pada Penyandang Tuna Netra.

1. Sikap Negatif Dari Warga Binaan Sosial

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Linse, (kepala seksi asuhan dan rehabilitasi sosial Tuna Netra di UPT pelayanan sosial tebing tinggi), tanggal 30 September 2020. Pukul. 15. 20 wib.

¹¹¹ *Ibid*, pukul 15.25 wib.

Sikap negatif warga binaan sosial selama mengikuti program rehabilitasi yang telah direncanakan, terkadang menjadi faktor penghambat paling besar untuk kesuksesan suatu program. Seperti tidak serius dalam mengikuti kegiatan, tidak tepat waktu saat mengikuti pelajaran, dan terkadang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pekerja sosial Menurut yang telah disampaikan oleh ibu Hendrik sebagai pekerja sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra di Tebing Tinggi, solusi yang diberikan untuk menangani hal tersebut tetap memberikan pengertian kepada para warga binaan sosial agar selalu tepat waktu. Tidak jarang pula diberikan teguran agar tidak melakukan hal tersebut sehingga program dapat terlaksanakan dan sesama warga binaan tetap merasa dihargai dan nyaman.¹¹²

2. Minat Penyandang Tuna Netra

Menurut ibu Hendri kurangnya minat warga binaan sosial untuk bersedia mengikuti program rehabilitasi bisa dikatakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang telah diberikan, sehingga kekurangan kuota dan sedikitnya warga binaan yang telah selesai di rehabilitasi.

UPT Pelayana Sosial Tuna Netra di Tebing Tinggi menargetkan setiap warga binaan sosial menerima rehabilitasi dan pelatihan untuk perorang hanya 3 tahun, tetapi karena minat mereka yang kurang dan lebih sering tidak mengikuti kegiatan target yang akan dicapai terkadang sulit untuk dilakukan.

¹¹² *Ibid*, pukul 15. 30 wib.

Solusi yang dilakukan dalam menangani hal ini dari pihak UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra Di Tebing Tinggi akan mendorong serta memberikan motivasi kepada warga binaan sosial, serta memberikan sesi konseling agar warga binaan sosial tergerak untuk lebih semangat mengikuti program kegiatan yang telah diberikan.¹¹³

E. Keterbatasan dan kelemahan penelitian

Sebelum dicapainya kesimpulan penelitian, terlebih dahulu dikemukakan keterbatasan yang sudah pasti terdapat dalam penelitian ini, yang diharapkan tidak terjadi kesalahan dalam memanfaatkan hasil penelitian ini dan menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini hanya mendeskripsikan bagaimana peranan yang diberikan oleh UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa dalam membangun motivasi kepada Tuna Netra yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa. Dimungkinkan masih banyak penelitian yang lebih baik dan bisa memberikan dampak yang bermanfaat bagi masyarakat. Keterbatasan yang dirasakan oleh penulis saat penelitian ini berlangsung adalah saat penulis melakukan wawancara kepada warga binaan sosial yang mengalami ke Tunanetraan sejak kecil sehingga sulit untuk membuka diri saat di wawancarai.

¹¹³ *Ibid*, pukul 15. 50 wib.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian skripsi yang penulis lakukan mengenai peranan unit pelaksana teknis (UPT) pelayanan sosial dalam membangun motivasi pada penyandang Tuna Netra di Tebing Tinggi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagai UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa setiap pelayanan yang telah dilakukan oleh para pekerja sosial kepada warga binaan sosial telah berjalan dengan baik dan diterima dengan baik, dari program pelayanan yang telah diberikan ini telah banyak memberikan manfaat kepada warga binaan sosial disana.

Salah satu program pelayanan yang memberikan efek yang sangat berarti bagi warga binaan seperti bimbingan sosial yang telah membangun kembali motivasi bagi warga binaan sosial untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dari pada sebelumnya, melalui program pelayanan tersebut setiap Tuna Netra berhasil termotivasi untuk kembali memiliki tujuan hidup dan keberanian untuk berbaur dengan masyarakat tanpa takut kekurangan yang mereka miliki menjadi penghambat untuk meningkatkan tugas dan fungsi sebagai makhluk sosial.

2. Berdasarkan dari metode yang dilakukan oleh para instruktur dan pekerja sosial serta pegawai dalam menjalankan tugasnya sudah sangat baik dilakukan, sehingga setiap warga binaan sosial dapat mengembangkan

potensi dan kemampuannya dengan baik, baik itu secara rohani, sosial maupun jasmani. Dengan diberikan metode diskusi dan praktek maka program dapat berjalan dengan lancar.

3. Berdasarkan dari pengamatan serta wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hambatan dan solusi yang diberikan oleh pihak UPT Pelayanan sosial dalam memberikan setiap pelayanan, akan tetapi berdasarkan wawancara dengan pekerja sosial di UPT Pelayanan Sosial hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh pihak-pihak yang dilibatkan. Sehingga program pelayanan mendapatkan *feedback* yang baik untuk UPT Pelayanan Sosial maupun warga binaan sosial.

B. Saran

Maka saran-saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi agar menambah tenaga instruktur, agar kegiatan dari program terlaksana dengan baik dan warga binaan sosial dapat meningkatkan dan menggali potensi yang dimiliki dengan lebih baik lagi.
2. kepada para pekerja sosial dan pegawai agar lebih memperhatikan setiap warga binaan sosial yang ada dan mendukung mereka agar mereka semangat untuk terus belajar, serta lebih sering untuk melakukan konseling kepada mereka sehingga permasalahan dan keresahan yang dihadapi oleh mereka cepat terpecahkan.

3. Bagi warga binaan sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi agar tetap semangat menggapai impian dan cita-cita serta tujuan hidup sehingga tidak akan merasa direndahkan oleh lingkungan dan masyarakat.
4. Bagi fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya bagi jurusan bimbingan dan penyuluhan islam, agar suatu saat dapat melakukan penyuluhan kepada warga binaan sosial yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa di Tebing Tinggi.
5. Kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Utara agar lebih ditingkatkan kembali dana APBD dinas sosial provinsi Sumatera Utara untuk mengadakan sosialisai dan pencarian penyandang disabilitas Tuna Netra dan Tuna Daksa di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatun. Siti dan Hidayatullah. AN. 2017. “*Pelayanan Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Pada Yayasan Ciqal di Sleman*”. Oktober.
- Arikunto. Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmaja Prawira. Purwa. 2014. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Basrowi dan Surwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. 2014. *Situs Penyandang Disabilitas*. Kementrian Kesehatan RI : Bakti Husada.
- Chino. Wly. 1961. *Society An Intruduction to sociology*. New York: Random House.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi. Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ellis Ormrod. Jeanne. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, Judul Asli: Educational Psychology Developing Leaners*, Alih Bahasa: Wahyu Indianti, dkk. Jakarta : Erlangga.
- Eschols. John dan Shadily. Hasan. 2003. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hadi. Purwaka. 2005. *kemandirian tuna netra*. Jakarta : Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Hamalik. Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. Bambang. 2010. *Pelaksana Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa: Kajian di Tiga Provinsi Indonesia: Kalimantan Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur*. Semarang : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

- J Moleong. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Naskah Terjemahan Resmi Lampiran Undang-Undang No 19 tahun 2011. Pdf.
- Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (*Convention Of The Rights Of Persons With Disabilities*), yang disepakati pada tanggal 13 Desember 2006 oleh majelis PBB dengan resolusi 61/106 dan terbuka untuk di tanda tangani oleh Negara-Negara anggota PBB pada tanggal 30 Maret 2007. Pdf.
- Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Naskah Terjemahan Resmi Lampiran Undang-Undang No 19 tahun 2011. Pdf.
- Lindgren, Henry Clay. 1972. *Psychology In Classroom*. Modern Asia Edition : Japan.
- Ndraha .T. 1993. *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Tinggal Landas*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pengertian Tunanetra. Artikel Ini di akses pada 03 juli 2020 dari <http://cerpenik.blogspot.com/2010/12/pengertian-tunanetra.html>.
- Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 6 tahun 2018, Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Susunan Organisasi Dinas-Dinas Daerah Provinsi Sumatera Utara.
- Poerwardarmita. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Probosiwi. Ratih. 2013. *Keterlibatan Penyandang Disabilitas Dalam Penanggulangan Bencana*. Media Informasi Penelitian Kesehataraan Sosial.
- Raco. JR. 2010. “*Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*”. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Siswanto. Bejo. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru.
- Soekanto .Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri. Sujithati. 2007. *psilogi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.

- Suharto .Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerja sosial*. Bandung : PT. Rapike Aditama.
- Smart. Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Strauss. Anselm dan Corbin. Juliet, terj. Shodiq. Muhammad dan Muttaqien. Imam. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Terry. George. 1996. *prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha .Mifta. 2013. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakaerta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thohari. Slamet. dkk. 2017. *Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia*. Pusat dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya dan British Council Indonesia..
- Undang-Undang RI No, 4 Tahun 1997, Tentang Penyandang Cacat, Salinan.
- Undang-Undang RI No, 4 Tahun 1997, Tentang Penyandang Cacat, Salinan., Pasal 6. Salinan.
- Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Salinan. Pdf.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Salinan. Pdf.
- UUD Nomor 8 Tahun 2016, Pasal 4 Tentang Ragam Penyandang Disabilitas, Salinan. Pdf.
- Waluya. Bagja. 2007. *Melayani Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT Setia PurnaInves.
- W Santrock. John. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- W. S. Massan .N. Grass and Mc. Eachern .A. W.. 1995. *Exploration Role Analisis, dalam David Berry, Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosisologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DAFTAR WAWANCARA

A. WARGA BINAAN SOSIAL UPT PELAYANAN SOSIAL TUNAETRA

1. Bagaimana awal mula saudara bisa masuk ke UPT Pelayanan Sosial ?
2. Apakah awal mula masuk ke UPT Pelayanan Sosial ini atas keinginan sendiri ?
3. Bagaimana awal mula saudara mengalami ketunanetraan tersebut ?
4. Apakah ketunanetraan tersebut di dapat dari bawaan lahir atau setelah dewasa ?
5. Apakah selama berada di UPT Pelayanan Sosial saudara telah mendapatkan ilmu yang bermanfaat ?
6. Bagaimana hubungan antara warga binaan sosial dengan para staff pegawai dan sesama warga binaan sosial disini ?
7. Apakah kebutuhan saudara selama berada disini telah dipenuhi dengan baik ?
8. Adakah bimbingan kerohanian yang diberikan oleh pihak UPT Pelayanan Sosial kepada saudara selama berada disini ?
9. Adakah perbedaan yang saudara rasakan selama berada di UPT Pelayanan Sosial dengan sebelum berada di UPT Pelayanan Sosial ?
10. Adakah Secara teori para pekerja sosial yang ada di UPT Pelayanan Sosial ini membangun motivasi kepada warga binaan sosial disini ?
11. Bagaiman cara mereka membangun motivasi kepada saudara ?

12. Bagaimana cara saudara dalam membangun motivasi untuk diri sendiri ?

13. Apa langkah kedepan yang akan saudara lakukan setelah keluar dari UPT Pelayanan Sosial ini ?

B. PEKERJA SOSIAL DAN STAFF DI UPT PELAYANAN SOSIAL TUNAETRA

1. Bagaimana sejarah awal mula berdirinya UPT Pelayanan Sosial ini ?
2. Apa saja visi dan misi yang ada di UPT Pelayanan Sosial ini ?
3. Apakah visi dan misi tersebut telah terlaksana dengan baik ?
4. Apakah di dalam UPT Pelayanan Sosial ini ada kegiatan konseling yang selalu dilakukan ?
5. Bagaimana kegiatan kerohanian yang dijalankan di UPT Pelayanan Sosial ?
6. Adakah teori motivasi yang khusus digunakan untuk membangun semangat kepada para warga binaan sosial di UPT Pelayan Sosial ini ?
7. Bagaimana biasanya metode yang digunakan oleh para pekerja sosial dalam membangun motivasi kepada warga binaan sosial agar menumbuhkan rasa percaya diri kepada warga binaan sosial di UPT Pelayanan Sosial ?

DOKUMENTASI

A. Kegiatan senam pagi



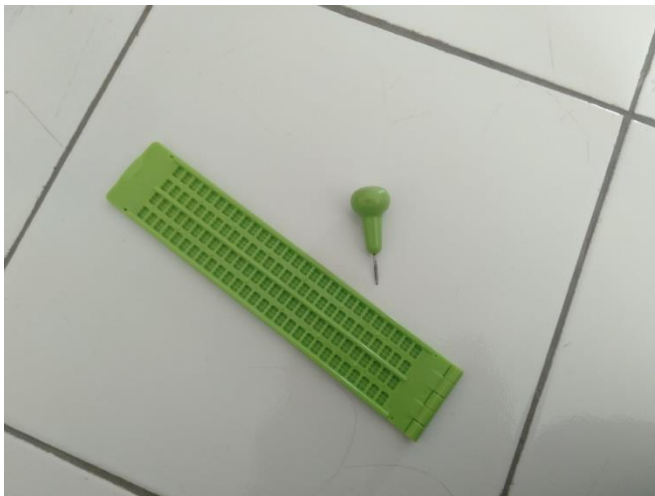


B. Kegiatan bimbingan sosial





C. Menulis dan membaca huruf *Braile*





D. Kegiatan mengaji



Salah satu contoh Al- Qur'an dalam format penulisan *Braille*



E. Informan penelitian

Nur Hafni 28 tahun



Mita Sipayung 42 tahun



Heri Kurnianto 32 tahun



Daftar Riwayat Hidup

A. Data Pribadi

Nama : Destya Meylani

Tempat Tanggal Lahir : Pabatu, 04 Desember 1997

Alamat : Emplasmen Pabatu Dusun I, Desa Kedai Damar,
Kec. Tebing Tinggi. Kab. Serdang Bedagai,
Sumatera Utara

Agama : Islam

Status Pekerjaan : Mahasiswi

Status Perkawinan : Belum Kawin

Golongan Darah : -

E-mail : destyameylanii@gmail.com

B. Pendidikan



SD : SDN 014710 Indrapura (2004-2010)

SMP : SMPN 1 Indrapura (2010-2013)

SMA : SMAN 2 Tebing Tinggi (2013-2016)

S1 : UIN SUMATERA UTARA (2016-2020)

Lampiran

	PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA DINAS SOSIAL UPT. PELAYANAN SOSIAL TUNA NETRA DAN TUNA DAKSA TEBING TINGGI Jalan Soekarno Hatta KM 4,5 PO BOX 17 Kode Pos 20612 TEBING TINGGI	
Tebing Tinggi, 5 Oktober 2020.		
Nomor : 127 / UPT/ PSTNTD /X/ 2020.	Kepada Yth :	
Sifat : Penting	Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi	
Lampiran :	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	
Perihal : Keterangan Telah Melakukan Riset	di - Medan	
<p>Dengan Hormat,</p> <p>UPT Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi dengan ini menerangkan bahwa :</p> <p>Nama : Destya Meylani</p> <p>NIM : 0102161014</p> <p>Tempat / Tanggal Lahir : Pabatu, 4 Desember 1997</p> <p>Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam</p> <p>Semester : IX (Sembilan)</p> <p>Alamat : Emplasmen Pabatu Dusun 1 Kelurahan Kedai Damar Kecamatan Tebing Tinggi</p> <p>benar telah melaksanakan tugas Riset (Pengumpulan Data) terhitung mulai tanggal 28 September 2020 s/d 5 Oktober 2020 sejalan dengan Surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Nomor : B-1975/DK/DK.VI/TL.00/9/2020.</p> <p>Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sesuai dengan kepentingannya. Terima kasih.</p> <p style="text-align: center;">AN. KEPALA UPT PELAYANAN SOSIAL TUNA NETRA DAN TUNA DAKSA DINAS SOSIAL TEBING TINGGI  IMMANUEL LAMUBOLON, S.Sos RENTA TK.I NIP. 19650922 198902 1 001</p>		
Tembusan : Kepala UPT PS. Tuna Netra dan Tuna Daksa Sebagai Laporan		

